# KONSEP *PARENTING* KISAH NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL

# PENDEKATAN TAFSIR *MAQĀṢIDĪ*

**SKRIPSI**


Oleh :

Mapa Ayu Pratiwi

**NIM: 301180054**

Pembimbing

Irma Rumtianing U H, M.SI.

**NIP.197402171999032001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**


**2022**

# ABSTRAK

**Pratiwi, Mapa Ayu. 2022.** Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Nabi Ismail Pendekatan *Maqāṣidī* Al-Qur'an. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Irma Rumtianing U H, M.S.I.
**Kata Kunci:** *Parenting*, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, *Maqāṣidī*

Tafsir *maqāṣidī* berupaya untuk menjelaskan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai usaha untuk membumikan petunjuk Al-Qur'an dalam realita kontemporer yang mengutamakan mashlahat umat manusia, tak terkecuali ikut serta berkontribusi dalam mendiskusikan *parenting* sebagai pola asuh dalam mendidik anak agar lebih baik dan lebih bijaksana, oleh karnanya mempelajari hikmah dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dari sisi pola asuh mampu menjadi refrensi sekaligus sebagai upayah untuk mendidik anak secara bijaksana sebagaimana pola asuh Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail. Untuk mendapatkan maksud dan tujuan dibalik kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail maka digunakanlah sebuah alat untuk menggali melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*.

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara deduktif, yang disampaikan secara umum terlebih dahulu kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) sehingga sumber data yang digunakan bersumber pada karya tulis ilmiah yang relavan dan sesuai dengan pembahasan, data yang digunakan meliputi data mengenai *parenting*, mengenai kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an dan kemudian data mengenai *maqāṣidī*, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dan studi pustaka sebagai teknik mengumpulkan data yang kemudian dikelola melalui metode kajian *maqāṣidī* dan tahap selanjuntnya dianalisa menggunakan analisa kualitatif, hasil analisa akan berbentuk deskripsi dan konseptualisasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa 1). *parenting* Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail melalui metode komunikasi dan dialog antara orang tua dan anak, 2). jenis *parenting* yang laksanakan oleh Nabi Ibrahim dalam mengasuh Nabi Ismail berjeniskan *parenting* demokratis, 3). serta menjadikan peran orang tua sebagai sentra figur bagi anak-anaknya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Mapa Ayu Pratiwi |
| NIM | : 301180054 |
| Jurusan | : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir |
| Judul Skripsi | : Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Kajian Tafsir *Maqāṣidī* |

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 Mei 2022

| Mengetahui | Menyetujui |
|---|---|
| Ketua Jurusan IAT | Pembimbing |
| Irma Rumtianing UH, M.S.I. | Irma Rumtianing UH, M.S.I. |
| NIP.19740217199932001 | NIP.19740217199932001 |

PONOROGO

**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

## PENGESAHAN

Nama : Mapa Ayu Pratiwi
NIM : 301180054
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 Juni 2022

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. ( )
2. Penguji 1 : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I. ( )
3. Penguji 2 : Irma Rumtianing U H, M.S.I. ( )

Ponorogo, 3 Juni 2022
Mengesahkan

**Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.**
NIP.196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : MAPA AYU PRATIWI |
| Nim | : 301180054 |
| Jurusan | : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir |
| Judul Skripsi | : KONSEP PARENTING KISAH NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL PENDEKATAN TAFSIR MAQĀṢIDĪ |

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Selasa 7 Juni 2022

Penulis,

**MAPA AYU PRATIWI**

NIM. 301180054

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Mapa Ayu Pratiwi |
| NIM | : 301180054 |
| Fakultas | : Ushuluddin |
| Jurusan | : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) |
| Judul Skripsi | : Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Kajian Tafsir *Maqāṣidī* |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikkan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Yang membuat pernyataan

Mapa Ayu Pratiwi

NIM.301180054

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Fakta literatur bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia, kapan pun dan di mana pun, yang bertujuan untuk memerintahkan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an serta melarang untuk mengabaikan Al-Qur'an, dengan demikian Al-Qur'an senantiasa mengajak kita untuk berfikir, merenungi dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.[1] Sebagaimana pada surah QS. *Muhammad* [47] ayat 24;

أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Yang artinya; Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?.

Kemudian fakta sosial melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA) mulai dari tanggal 29 April 2020 hingga 25 Juni 2020 melalui layanan "Sejiwa" yang dilakukan di Indonesia telah menerima aduan sebanyak 151 laporan masuk. Laporan masuk tersebut terkait kasus kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan orang tua; misalnya dicubit atau dimarahi,[2]

[1] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 363.

[2] Siaran Pers, "Kesehatan Mental Anak Rentang Selama Pandemi, Hadirkan Informasi Digital Menarik Dan Menghibur Anak", *https/:www.kemenpppa.go.id*, 10 Juli 2020, kolom 1.

dapat dibayangkan berapa banyak kasus kekerasan kepada anak yang tidak terlapor.

Data tersebut menunjukan masih banyak orang tua diluar sana yang minim akan pengetahuan tentang *parenting*, apabila orang tua minim akan pengetahuan *parenting* memungkinan terjadinya hal-hal buruk seperti anak akan rawan depresi kepanjangan, anak akan mencari tempat pelarian yang ditakutkan tempat pelarian anak merupakan hal-hal negatif, kemudian tanpa disadari orang tua menjadi *toxic parent* atau *toxic parenting.* Pengaruh yang kurang baik sangat mempengaruhi kembang tumbuh anak apabila terus dibiarkan maka akan banyak generasi muda yang mengalami sakit atau trauma pada jiwa mereka.

Kemudian dengan hadirnya *parenting* diharapkan keharmonisan antara orang tua dengan anak (*sakiīnah*) dan saling meberikan kasih sayang dan cinta antara orang tua dan anak (*mawaddah wa raḥmah)*. Argument mendasarnya bahwa hadirnya kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tidak hanya sekedar tentang peristiwa Idul Adha semata akan tetapi terdapat maksud dan tujuan yang lengkap serta menyinggung kehidupan manusia dari berbagai aspek, termasuk menyinggung tentang topik *parenting*.

Al-Qur'an sebagai sumber maha benar memberikan informasi bijak kepada umat manusia, untuk memahami informasi-informasi dari Al-Qur'an, sehingga diperlukannya pengantar yang baik, seperti *maqāṣidi* yang

menawarkan untuk memahami risalah Al-Quran dengan wujud yang sahih,[3] kemudian *parenting* telah mantap dari segi teori-teori ilmiahnya menjadikan sinergi bersama dalam mendiskusikan, menjawab dan menjelaskan dari risalah Al-Qur'an, baik secara tekstual ataupun konseptual tentang hal-hal yang menyinggung mashlahat umat manusia. Maka dari itu saya sebagai penulis tertarik memilih judul ini: "Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī* "

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, antara lain;

1. Bagaimana kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana tafsir *maqāṣidī* dan hikmah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail?
3. Bagaiamana korelasi penafsiran kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan *parenting* ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini, antara lain;

1. Mendeskripsikan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan tafsir *maqāṣidī* dan hikmah yang dapat dipetik melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

[3]Wasfi Asyur Abu Zayd, *Meode Tafsir Maqosidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an,* terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 33.

3. Menganalisa korelasi penafsiran dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan *parenting.*

## D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini, antara lain;

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan tentang konsep *parenting* kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sehingga menambah keragamaan tentang kajian ilmu tafsir terutama tafsir *maqāṣidī*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Mampu menambah pengetahuan *parenting* dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui kajian tafsir *maqāṣidī* sekaligus dapat menjadi bahan refrensi atau bahan banding agar penelitian kedepanya terus mengalami perkembanga yang pesat dan tidak berhenti.

b. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi rujukan dalam mengasuh anak dengan cara asuh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Telaah Pustaka

Dalam Jurnal Taklim Pendidikan Agama Islam tahun 2020, volume 18, nomer 2, ditulis oleh Pandu Hyangsewu, Muhammad Parhan dan Ahamd Fu'adin yang berjudul "Islamic Parenting: Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di

(Pembinaan Anak-Anak Salman) PAS-ITB", menyataan bahwa pola asuh yang yang bersamaan dengan ajaran agama atau pendidikan agama memiliki harapan bahwa peran agama dalam pendidikan pola asuh orang tua kepada anaknya sebagai pijakan dasar untuk menentukan prilaku anak mereka agar sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data bahwa sikap positif seorang remaja terhadap agama dipengaruhi oleh faktor relegius orang tua mereka, dapat dipahami bahwa seorang remaja menjadikan orang tua mereka sebagai panutan, menjadikan anak sangat mudah untuk mengimpelementasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus anak mudah membuat batasan diri dari prilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya,[4] artinya lingkungan keluarga memiliki peran penting sebagai tempat tumbuh kembang anak yang paling efesien.

Jurnal Ilmiah dan Psikologi tahun 2017, volume 4 nomor 1, ditulis oleh Ali Mahmud yang berjudul "Model Epistemologi Personal dalam keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam)", menegaskan bahwa nilai-nilai wahyu memiliki peran sebagai sumber rujukan utama sekaligus acuan orentasi bagi ilmu pengetahuan termasuk Psikologi Islam maupun tentang *parenting,* bagaimanapun para pakar *parenting* menyatakan bahwa *parenting* menjadi kesatuan yang tidak

[4]Pandu Hyangsewu *et. al*,. "Islamic Parenting: Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di (Pembinaan Anak-Anak Salman) PAS-ITB", *Jurnal Taklim: Pendidikan Agama Islam*, nomor 2 (2020), 148.

dapat diragukan lagi. sehingga terjalin hubungan yang bersifat erat antara keduanya.

Sifat erat antara wahyu dan Psikologi terlihat pada keterikatan satu sama lain seperti, dari sisi Psikologi sebagai sains telah mantap dari segi teori-teori ilmiah akan tetapi memiliki ketidak tepat dengan tolak ukur Islam, kemudian dari sisi wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadist) yang memiliki isi maha benar akan tetapi belum banyak terumus dalam teori keilmuan. Sehingga akhirnya dibutuhkan Psikologi dan wahyu menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.[5]

Selanjutnya skripsi dari Widya Oktavia, tahun 2020, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Usuludin di Universitas Islam Negri Syarif Hidayutullah Jakarta, yang berjudul "*Tafsir Maqāsidi Mahar Ibnu 'Āsyur"*, menyatakan bahwa tafsir *maqāṣid ī*merupakan disiplin ilmu yang berperan aktif dalam perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban manusia, sehingga dirasa pendeketan melalui *maqāṣidī* dapat menjadi jembatan untuk memahami teks, konteks dan kontekstualisasi. Sehingga peran *maqoṣidī* sebagai upayah dan usaha dalam memahami maksud Al-Qur'an.[6]

Hasil dari penelitian sebelumnya mengetahui bahwa banyak yang meneliti tentang *parenting* dalam sebuah keluarga, akan tetapi belum banyak yang menjelaskan dan menawarkan melalui sudut pandang Al-

[5]Ali Mahmud, "Model Epistemologi Personal Dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Persektif Psikologi dan Islam)". *Jurnal Ilmiah dan Psikologi*, nomor 1 (Juni, 2017), 2.

[6] Widya Oktavia, "Tafsir Maqosidi Mahar Ibnu Asyur," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 87.

Qur'an, sangat sayang sekali peran Al-Qur'an sebagai sumber pelajaran tidak ikut berpartisipasi dalam mendiskusikan tentang permasalahan-permasalahn yang semakin lengkap ini, peran penelitian ini menawarkan melalui sebuah penelitian tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai rujukan dalam dunia *parenting* yang diperoleh melalui pendekatan-pendekatan tafsir *maqāṣidi*. Bahwa di dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar teks saja, akan tetapi teks tersebut dapat hidup sehingga teks tersebut sangat nyata menjadi sebuah peran untuk sebuah konseptual di tengah-tengah umat manusia

Sehingga dapat dipastikan masih sedikit refrensi-refrensi tentang *parenting* dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang dikemas melalui kajian tafsir *maqāṣidī*. Padahal seiring berjalan waktu dan masa, khazanah ilmu tafsir haruslah berkembang melalui jawaban-jawaban ataupun tawaran solusi yang mampu bersiang secara ilmiah dan logis dalam menanggapi masalah mashlahat umat manusia, perkembangan tafsir yang berkembang pesat inilah menjadi dorongan pada penelitian ini. Posisi penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang konsep *parenting* kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui pendekatan tafsir *maqāṣidi*.

Oleh karnanya penulis semakin tertarik meneliti dengan judul "Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*".

PONOROGO

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Pendektan penelitian pada kali ini menggunakan pendekatan deduktif, pendekatan deduktif merupakan pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati yang memiliki cara berfikir deduktif yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Penjelasan yang lainnya bahwa pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang dimulai melalui definisi terlebih dahulu kemudian diikuti contoh-contoh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deduktif adalah cara berfikir dari hal yang bersifat umum untuk memberikan penjelasan tentang pembelajar melalui rumus atau teori-teori terlebih dahulu kemudian ditarik ke hal-hal yang khusus seperti penerapan dari penjelasan, rumus atau terori yang umum, sehingga sangat terlihat sebuah proses transfer informasi dan pengatahuan dari umum ke khusus.[7]

Kemudian jenis penelitian ini *library research* atau kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan untuk keperluan penelitian, sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal

[7] Widodo Winarso, "Membangun Kempuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal EduMa*, nomor 2 (Desember, 2014), 103.

penelitian, skripsi, tesisi, laporan penelitian, buku atau karya ilmiah yang lainnya yang sesuai dengan tema kajian yang diteliti.[8]

**2. Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini memuat tentang tiga data dasar, yaitu data pertama tentang data-data *parenting,* yang meliputi data teori dan data keadaan *parenting* di Indonesia, kemudian data kedua adalah data tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an, dan data yang ketiga adalah data mengenai tafsir *maqāṣidī* yang meliputi data teori dan metode *maqāṣidī*.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya sebagai berikut; Sumber data utama atau primer adalah Al-Qur'an, data yang diperoleh melalui kitab suci Al-Qur'an dan terjemahnya seperti *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabul Nuzul* yang diterbikan oleh Pustaka Al-Hanan, kemudian *Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Women* yang diterbikan oleh PT Sygma Examedia Arkanleema, untuk mencari data tentang indeks keluarga dan *Al-Quranulkarim Ar-Riyaddhi* terjemah perkata dan Al-Qur'an indeks tematik yang diterbikan oleh Cordova Press.

Kemudian sumber-sumber sekunder sebagai penunjang melalui karya ilmiah oleh para pakar ahli seperti buku atau jurnal, pada sumber data sekunder terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut;

---

[8]Febriyani Nur, "Kajian Surah Al-Saffat ayat 102 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Aklaq," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019), 13.

a. Sumber data sekunder dari metode *maqāṣidī* : Tafsir *Al-Tahrīr wal Tahwīr* karya Ibn'Āsyur, kitab *Māqoṣidī Al-Shari'ah Al–Islamiyyah* karya Ibn'Āsyur, kemudian sebuah buku yang berjudul *Metode Tafsir Maqosidi* karya Wasfi Asyur yang diterjemahkan oleh Ulya Fikriyati, kemudian hasil pelatihan dari "Pelatihan Kader Mufasir" di IAIN Ponorogo oleh Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim S.Ag., M.Ag, serta masih banyak sekali karya tulis ilmiah yang lain tentang *maqāṣidī* yang bersifat relavan dan sesuai dengan pembahasan

b. Sumber data sekunder untuk data kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah, *Mu'jam Mufaros* karya Muhammad Fuad 'Abdulbaqi, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* karya Mannā Khalī Al-Qattān, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* karya Ahmad Munir, *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar* karya Anwar Mujahidin dan *Kisah 25 Nabi Dan Rasul* karya Zaid Husein, dan masih banyak sekali dari buku atau jurnal yang relavan dan sesuai dengan pembahasan.

c. Sumber data sekunder tentang *parenting* yang digunakan seperti; buku yang berjudul *Stategi Mendidik Anak Agar Jujur* karya Ida Zusnaini, kemudian buku yang berjudul *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* karya Singgih D

Gunarsa serta masih banyak karya tulis ilmiah tentang *parenting* yang relavan dan sesuai dengan pembahasan.

**3. Metode Pengumpulan Data**

Berikut metode pengumpulan data untuk menggali data sebagaimana berikut; Metode pengumpulan data pertama adalah observasi (pengamatan); teknik mengumpulkan data-data observasi terhadap objek data penelitian, obeservasi ini bersifat tak berstuktur; yang mengumpulkan dan menganalisa hasil data-data yang dibutuhkan.

Metode pengumpulan data kedua adalah studi pustaka; studi pustka menjadi teknik dalam mengumpulkan data, teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relavan atau sesuai dengan kebutuhan penelitian mulai dari buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis atau sumber-sumber kredibel lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan.

Proses metode pengelolaan data melalui studi pustaka terlebih dahulu mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer dan sumber sekunder agar mudah dipahami dan disampaikan kembali kepada orang lain, proses ini dilaksakan dengan beberapa langkah antara lain; pengorganisasian data, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, meyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.[9]

[9]Febriyani Nur, "Kajian Surah Al-Saffat ayat 102 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Aklaq," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019), 17.

**4. Metode Pengolahan Data**

Metode pengelolaan data pada bagian studi pustaka ini bersifat menyeluruh untuk menggali data baik data tentang *parenting*, data tentang *maqāṣidī* maupun data tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Semua melalui data dikelola melalui studi pustaka.

Kemudian metode pengelolaan data tentang *maqāṣidī* secara spesifik melalui beberapa langkah-langkah yang ditawarkan oleh Prof. Abdul Mustaqim dalam sebuah pelatihan yaitu; "Pelatihan Kader Mufasir" di IAIN Ponorogo pada tanggal 6 Oktober 2021, langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Mengumpulkan riset atau argument. Riset-riset atau argument tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang relavan pula.
2. Merumuskan problem akademik yang dikendaki kemudian dijawab dalam riset.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang sama dan didukung dengan hadis terkait riset.
4. Mengelompokkan ayat-ayat secara mendalam sesuai dengan isu riset melalui terjemah, buku, dll.
5. Melakukan analisa kebahasan terkait kata kunci untuk memahami konteks ayat dengan merujuk makna pengembangan.
6. Memahami historis, seperti historis kisah Nabi Ibrahim ketika muda, historis saat Nabi Ibrahim mengajak Nabi Ismail berdialog

saat peristiwa qurban, serta membahas historis pada ayat-ayat yang akan dicantumkan.

7. Membedakan pesan-pesan ayat sesuai dengan wasilah (sarana) dan mana yang *maqāṣidī* (*al-ahdāf* atau tujuan).
8. Menganalisa dengan teori-teori *maqāṣidī* agar data yang dihasilkan bersifat kompleks.
9. Mengambil kesimpulan secara komperhatif sebagai jawaban dalam rumusan penelitian.[10]

**5. Analisa Data**

Menganalisis data merupakan sebuah proses yang penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan analisa data merupakan upayah untuk mencari dan menata secara sistematis dari hasil pengelolaan data yang peroleh kemudian diteliti dan dikaji agar siap disajikan sebagai sebuah penelitian.[11]

Analisa data yang dipilih adalah analisa data melalui analisa kualitatif, analisa data ini berproses melalui keadaan atau peristiwa yang tersebar dalam kehidupan manusia yang konkret kemudian ditafsirkan serta dimaknai, sehingga yang diperoleh dari analisa data kualitatif adalah konseptualisasi dan deskripsi yang dikembangkan berdasarkan pengelolaan data yang diperoleh,

[10]Abdul Mustaqim, "Pelatihan Kader Mufasir," IAIN Ponorogo, 5-6 Oktober 2021.

[11] Ahmad Rijali, "Analisa Data Kualitatif," *Jurnal Alhadrah,* nomor 33 (Januari-Juni,2018), 84.

Oleh karnaya antara analisa data dan pengelolaan data tidak dapat dipisahkan, prosesnya berlangsung secara bersiklus dan interaktif bukan linier,[12] sehingga dapat kita pahami bahwa analisa data pada penelitian ini berbentuk non-statistik berdasarkan data deskriptif atau data tekstular. [13]

## G. Sistematika Pembahasan

Bab I: pendahuluan, yang berisi tentang uraian secara umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematikan pembahasan.

Bab II: landasan teori ; terdapat tiga teori yang akan dibahas antara lain yaitu; teori pertama memaparkan teori *parenting*, kemudian teori kedua yaitu teori *maqāṣidī* dan teori yang ketiga yaitu teori kisah.

Bab III: data penelitian; memaparkan data penelitan dengan menyajikan tiga data; data pertama tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail di dalam Al-Qur'an yang didukung dengan ayat-ayat, data kedua tentang tafsir *maqāṣidī* dan hikmah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan data ketiga adalah data tentang korelasi *parenting* kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan *parenting* di Indonesia.

Bab IV: analisa data; analisa *parenting* Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*, yang meliputi tentang *parenting*

[12] Ibid., 82-83.
[13] Almasdi Syaha, *Metodologi Penelitian* (Pekanbaru: UR Press, 2021), 50-51.

Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail, kemudian *maqāṣidī* dan hikmah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan analisa yang terakhir adalah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menawarkan konsep *parenting* sebagai harapan baru untuk *parenting* di Indonesia.

Bab V: penutupan; berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

PONOROGO

# BAB II

# KAJIAN TEORI *PARENTING*, TEORI *MAQĀṢIDĪ*, DAN TEORI KISAH

## A. Landasan Teori Parenting

### 1. Pengertian Tentang *Parenting*

Pembahasan tentang *parenting* memanglah perlu dibahas secara menyeluruh, guna meminimalisir kesalah pahaman konsep parenting itu sendiri, akan jauh lebih baik pembahasan mengenai *parenting* dimulai terlebih dahulu dari sisi etimologi dan terminologi, dari sisi etimologi memfokuskan pada asal usul kata *parenting* dan terminologi yang memfokuskan pada istilah atau definisi *parenting* itu sendiri.

Secara etimologi bahwa asal kata *parenting* berasal dari bahasa Inggis, kata *parenting* berasal dari kata *parent* atau *par-ent, parent is a person's, usually father or mother*, yang artinya orang tua atau ayah dan ibu.

Kemudian kata *parent* mendapatkan kata imbuan "ing" maka menjadi verb atau menjadi kata kerja menjadi *par-ent-ing*, dapat kita pahami bahwa *parenting* yang telah diberi imbuan "ing" merupakan bentuk kegiatan atau usaha aktif, contoh kalimat dari penggunaan kata *parenting* sebagaimana berikut; *good parenting or parenting skills*.[14] Sehingga secara terminologi kata *parenting* adalah *the process of caring*

[14] Joanna Turnbull et. al., *"Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English"* (New York: Oxford University Press, 2010), 1104.

*for your child* yang artinya sebuah proses kepedulian orang tua terhadap anaknya.

*Parenting* secara etimologi dapat diartikan sebagai pola asuh atau pengasuhan. Pola asuh memiliki dua susunan kata yaitu "pola" dan "asuh", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); "pola" berarti sistem; cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata "asuh" berarti menjaga; bimbing dan pimpin.[15] Secara terminologi pola asuh adalah sebuah sistem atau cara untuk mendidik dan membina yang orang tua berikan kepada anaknya.[16] Dapat kita pahami bahwa *parenting* merupakan pola asuh yang bersistem tersturktur tetap untuk membimbing, menjaga dan merawat.

*Parenting* sebagai pola asuh merupakan stuktur yang bersifat tetap dalam mengasuh anak, sedangkan proses atau kegiatan mengasuh disebut dengan pengasuhan, maka *parenting* dapat dipahami pula sebagai pengasuhan.

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang memiliki makna seperti penjelasan diatas, pasalnya *parenting* merupakan sebuah proses, cara atau perbuatan yang bersifat aktif untuk mengasuh, sehingga pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak untuk mendidik anak, memelihara anak dengan mengurus makan,

[15]https://kbbi.kemdikbud.go.id. KBBI Daring
[16]Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur* (Platinum, 2013), 27.

minum, mencukupi pakaian anak serta kebutuhan-kebutahan yang lain seperti penunjang keberhasilan anak di masa depan.[17]

Kemudian terdapat istilah Al-Qur'an *parenting* istilah ini bermaksudkan sebuah konsep tentang pola asuh yang nilai-nilai ajarannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, Al-Qur'an *parenting* yang merujuk pada QS. *Al-Baqarah* ayat 233[18], sebagaimana artinya berikut ini;

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[19]

**2. Konsep *Parenting* Menurut Ahli Psikologi Perkembangan Anak**

Hetherington dan Whiting (1999) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sebuah proses interaksi penuh atara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi anak maupun proses sosialisai anak dan sekitar,[20] orang tua haruslah menerapkan pola asuh yang terbaik untuk anak-anaknya, pola asuh yang

[17] Ibid., 24.

[18] Farhan M. Konsep *parenting* Dalam Persektif Al-Qur'an (Analisa Surah Lukman Ayat 13-19). *Jurnal Minhaj,* (Juli, 2021), Nomor 2, 207.

[19] Al-Qur'an 2:233.

[20] Fikriyah, Hasanudin, "Hubungan Antara Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negri (MAN Binjai)," *Jurnal Proceeding Icopoid,* (April, 2019), 57.

terbaik yang diberikan orang tua kepada anak menjadikan sebuah konsep parenting yang tepat untuk anak-anaknya.

Menurut Wahyuning (2003) menjelaskan bahwa pola asuh menggambarkan tentang seluruh perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, sebagai bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat.[21]

Ida Zusnaini menjelaskan bahwa hakikat *parenting* adalah sebuah tantangan dari orang tua untuk memaksimalkan potensi pada diri anak sekaligus menjadi mediator bagi anak untuk hidup di masyarakat kelak nanti sebagai bekal di masa depan anak. Untuk memaksimalkan potensi pada diri anak perlu diketahui aspek-aspek yang berpengaruh dalam mengasuh anak, seperti; fisik anak, lingkungan sosial anak, pendidikan anak baik secara internal maupun eksternal, psikologi anak, sosial budaya, prilaku orang tua atau pendidik, kontrol orang tua atau pendidik dan nilai moral yang jelas.[22]

Pendapat-pendapat pakar diatas dapat menjadikan sebuah pengetahuan yang harus dimiliki orang tua yang mana pengetahuan *parenting* ini dapat diupayahkan untuk menciptakan konsep *parenting* yang sesuai dan tepat untuk mengasuh anak-anak tercinta.

### 3. Landasan *Parenting* Sebagai Pola Asuh Terhadap Anak

[21] Baiq Haeriah, "Pengaruh Pola Asuh Orag Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, nomor 1 (April, 2018), 184.

[22] Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur* (Platinum, 2013), 25.

Landasan *parenting* sebagai pola asuh terhadap anak memiliki tiga poin landasan *parenting*, yang mana landasan ini merupakan sebuah cara atau tindakan orang tua terhadap anak-anaknya sebagai usaha yang bersifat aktif, bagaimanapun orang tua merupakan pihak yang terdekat pada kehidupan anak.[23]

Landasan *parenting* yang pertama menyinggung tentang *parenting* yang haruslah bersifat aktif dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu; sehingga sifat relatif ini menjadikan setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diyakini bahwa pola asuh mereka selaku orang tua telah sesuai dan tepat untuk mengasuh anak-anak mereka.[24]

Menurut Rice, *parenting* yang bersifat tidak konsisten (*erratic)* dapat mengakibatkan dampak negatif pada diri anak, anak akan kesusahan dalam mengendalikan diri, anak akan merasa binggung dan merasa tidak nyaman, apabila anak merasa tidak nyaman dikhawatirkan anak melampiaskan dengan perilaku yang agresif, antisosial.[25]

Oleh karenanya diperlukan kejelasan dalam mengasuh anak serta memiliki keselarasan pola asuh antara ayah dan ibu sehingga memiliki

PONOROGO

[23] Siti Nur, Agus Suprijono, "Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)", *Jurnal Paradigma*, nomor 01 (2016) 2.

[24] Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Terhadap Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balang)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, nomor 19 ( Mei, 2017), 34.

[25] Yulia Singgih, "Hubungan Orang Tua Dan Remaja," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, ed. Singgih D. Gunarsa (Jakarta: Gunung Mulia,2006), 281-282.

konsistensi antara ayah dan ibu selaku orang tua; menjadi orang tua haruslah bersikap konsisten dan jelas antara waktu ke waktu.

*Parenting* yang tidak konsisten tidak hanya terjadi diantara hubungan anak dan orang tua saja akan tetapi dapat terjadi pada hubungan anak dengan lingkungan sosialnya; lingkungan sosial yang luas seperti lingkungan sekolah dan lingkungan bermainnya.

Perbedaan nilai-nilai yang diajarkan didalam rumah dengan lingkungan diluar rumah dapat menimbulkan konflik baru pada diri anak. Sehingga diperlukan keselarasan pola asuh dari orang tua dengan lingkungan anak, dengan demikian pola asuh yang konsisten serta sesuai dengan lingkungan anak mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar lebih baik. [26]

Landasan *parenting* yang kedua adalah sosok figur orang tua yang memberikan pengaruh yang positif pada anak, secara tidak langsung menjadikan anak memiliki identitas positif pula. Sehingga perlu disadari bersama bahwa orang tua memegang pusat kendali mikrosistem keluarga. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa orang tua merupakan figur ideal untuk anak-anaknya.[27]

PONOROGO

[26]Desi Kurnia, Sri Saparahuyuningsih, Anni Suprapti, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)", *Jurnal Ilmiah Potensia*, nomor 1 (2018), 2.

[27] Fidelis Waruwu, "Tayangan Kekerasan di Televisi Dan Dampaknya Pada Anak," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, ed. Singgih D. Gunarsa (Jakarta: Gunung Mulia,2006), 183.

Berdasarkan Al-Qur'an *parenting* sosok figur ini dapat merujuk pada sosok Nabi yang berperan sebagai orang tua pula, misalnya QS.*Lukman* 13-19, atau *As-Shaffat* ayat 102.[28]

Landasan *parenting* yang ketiga adalah kebutuhan perhatian ataupun kasih sayang pada anak cukup, hal yang diinginkan dan dibutuhkan seorang anak adalah sebuah perhatian dari orang tua mereka, bentuk perhatian dapat berupa menjadi pendengar yang baik untuk anak, meluangkan waktu untuk anak sembari memberikan dukungan serta respon yang positif.

Sejatinya ketiga landasan *parenting* ini merupakan upayah orang tua yang diberikan kepada anak tanpa syarat dan tanpa batas waktu.[29]

**4. Tantangan *Parenting* Dalam Mengasuh Anak**

Mengasuh anak merupakan sebuah kegiatan yang secara sadar memiliki daya tantanganya, orang tua dalam mengasuh anak memiliki tantanganya sendiri, guru dalam mendidik anak didiknya memiliki tantangan sendiri, seorang pengasuh professional mengasuh anak memiliki tantangan mereka sendiri atau bahkan kakek nenek dalam mengasuh cucu mereka memiliki tantangan mereka sendiri pula.

Sehingga tantangan dalam kegiatan mengasuh anak adalah wajar serta perlu dijadikan sebuah topik yang perlu diperhatiakn dan

PONOROGO

[28] Farhan M. Konsep *parenting* Dalam Persektif Al-Qur'an (Analisa Surah Lukman Ayat 13-19). *Jurnal Minhaj,* (Juli, 2021), Nomor 2, 207.

[29] Yulia Singgih, "Hubungan Orang Tua Dan Remaja," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan,* ed. Singgih D. Gunarsa (Jakarta: Gunung Mulia,2006), 282-287.

diwaspadai. Mengingat bahwah anak memang subjek utama dalam kegiatan mengasuh akan tetapi peran pengasuh memiliki peran yang sangat berjasa sehingga peran pengasuh tidak dapat disampingkan.

Tantang dalam *Parenting* terletak pada tujuan dalam mengasuh anak, tujuan mengasuh antara lain; pertama; mengajarkan pada anak-anak tentang dasar kehidupan, kedua; mengajarkan pada anak-anak untuk beradaptasi sebagai kebutuhan dalam menyiasati realitia kehidupan, ketiga; menanamkan nilai-nilai dan sikap disiplin anak, dan keempat; menanamkan rasa percaya diri pada anak.[30] Tujuan-tujuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pengasuh selama kegiatan mengasuh anak.

Tantangan dalam mengasuh anak selanjutnya juga terletak pada prilaku anak, pasalnya prilaku anak menjadi indikator dalam tantangan mengasuh anak, prilaku anak justru dijadikan indikator dalam menilai seberapa besar daya tantangan seorang pengasuh dalam kegiatan mengasuh anak, semisalnya apabila prilaku anak dinilai nakal, susah diarahkan dan bersikap agresif menjadikan orang tua lebih berusaha lagi untuk mengarahkan anaknya agar bersikap lebih baik lagi, dalam proses ini menjadi daya tantang tersendiri bagi seorang pengasuh dalam mengasuh anak dengan indikator pada prilaku anak. Sehingga kerap kali

[30]Monty P. Satiadarma, "Mewaspadai Stres Pengasuh," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, ed. Singgih D. Gunarsa (Jakarta: Gunung Mulia,2006), 281-282.

penilaian terhadap prilaku anak berdampak besar bagi seorang pengasuh dalam memperlakukan anak-anaknya.[31]

Dari semua penjelasan diatas tantang seorang pengasuh yang utama dan mendasar adalah melawan rasa stress, lelah dan tantangan sosial yang lainnya. Oleh karnanya diperlukan dukungan emosional maupun dukungan secara nyata dari lingkungan terdekat pengasuh agar suasana hati dan niat seorang pengasuh tetap terjaga dengan baik serta stabil secara emosional maupun mental bagi seorang pengasuh.

**5. Jenis-jenis *Parenting***

**a. *Parenting* Yang Demokratis Atau Otoritatif**

Istilah *parenting* demokratis dikemukakan oleh Hurlock, istilah *parenting* demokratis lebih terkenal dan banyak diketahui oleh masyarakat, sedangkan istilah *parenting* otoritatif dikemukakan oleh Rice, Santrock, Turner dan Helms.

*Parenting* otoritatif adalah *parenting* yang melibatkan anak dalam segala hal yang berkenaan langsung terhadap diri anak itu sendiri, baik *parenting* demokratis dan *parenting* otoritatif memiliki hubungan yang saling mendengarkan, saling berdiskusi dan bernegosasi dengan anak untuk mendisiplikan anak dikarenakan jenis parenting ini mementingkan peraturan, norma, dan nilai-nilai. *Parenting* demokratis atau otoritatif memiliki pondasi berdasarkan

[31]*Ibid*,.301.

rasa percaya orang tua untuk mempercayai kemampuan anak-anak mereka.[32]

*Parenting* demokratis atau otoritatif memiliki dampak yang positif bagi anak-anak yaitu mampu mengembangkan karakter anak untuk mandiri, dan tanggung jawab sehingga akan mudah bagi mereka untuk beradaptasi diri dengan lingkungan mereka.

**b. *Parenting* Yang Otoriter**

*Parenting* otoriter menerapkan pola pengasuhan yang tidak memperdulikan pendapat anak sehingga memiliki sifat komunikasi satu arah; yaitu komunikasi orang tua ke anak saja, sejatinya parenting otoriter mengedepankan keinginan orang tua untuk diikuti dan dilaksanakan oleh anak-anaknya.[33]

*Parenting* yang bersifat otoriter mengakibatkan anak cenderung memiliki sifat agresif; dikarenakan peniruan terhadap tingkah laku orang tua, kemudian anak akan kurang memiliki kemampuan dalam komunikasi, menjadikan anak yang tidak mandiri, anak akan merasa kurang nyaman, terkekang, dan kurang matang (*immature*) pada kemampuan dirinya sendiri.

**c. Parenting Yang Permisif**

*Parenting* permisif dapat bagi menjadi dua; yaitu permisif *neglectful* atau mengabaikan dan permisif *indulgent* atau

[32] Yulia Singgih, "Hubungan Orang Tua Dan Remaja," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan,* ed. Singgih D. Gunarsa (Jakarta: Gunung Mulia,2006), 280.

[33] *Ibid.*, 279-280.

memanjakan. Diantara keduanya memiliki kesamaan yaitu memberikan kebebasan yang seluas-luasnya tanpa adanya kontrol; dan perbedaannya sebagai berikut;

*Parenting* permisif *neglectful* atau mengabaikan merupakan pengasuhan orang tua kepada anak secara bebas tanpa pengendalian atau kontrol dari orang tua sehingga terkesan tidak peduli.

*Parenting* permisif *indulgent* atau memanjakan merupakan pengasuhan orang tua kepada anak secara berlebihan melalui dukungan emosional orang tua tanpa adanya kontrol pada anak, misalnya orang tua memberikan izin untuk segala hal yang anak mereka mau sehingga anak lebih mendominasi dan berkuasa dibandingkan orang tuanya; istilah sederhanya adalah memanjakan anak.

Akibat dari pola asuh atau *parenting* permisif menjadikan anak kurang mampu untuk beradaptasi pada lingkungan di luar rumahnya dan menjadikan anak kurang mampu dalam mengontrol diri.[34]

## B. Kajian Teori *Maqāṣidī*

### 1. Pengertian Tafsir *Maqāṣidī*

*Maqāṣidī* merupakan salah satu dari aliran tafsir dari berbagai aliran-aliran tafsir yang lainnya; yang berupaya menguak makna-makna

[34] Desi Kurnia, Sri Saparahuyuningsih, Anni Suprapti, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu), *Jurnal Ilmiah Potensia*, nomor 1, (2018), 2.

logis dan tujuan-tujuan yang ada di dalam Al-Qur'an, baik secara general ataupun persial dengan menjelasakan cara memanfaatkanya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.[35]

*Maqāṣidī* menurut Jasser Auda merupakan ilmu keislaman yang menjawab pertanyaan-pertanyan sulit dan diwakili atau terjawab dengan kata-kata sederhana. Tak cukup itu saja *maqāṣidī* ikut serta menjelaskan hikmah dibalik sebuah aturan syariat Islam[36]

Ibnu 'Āshur menjelaskan kata *maqāṣidī* berbentuk jamak (plural) dari bahasa Arab dari kata *maqshad* yang berakar kata قصد dapat diartikan sebagai maksud, menuju sesuatu, sasaran, prinsip , niat atau tujuan akhir.[37] Secara umum bahwa *maqāṣidī* berperan untuk menjaga ketertiban umum, menggapai ke*mashlahatan*, menolak sesuatu yang berdampak negatif, menegakan keadilan.[38]

Kemudian menurut Muhammad Idris Mesut dalam kalimat tafsir *maqāṣidī* memiliki gabungan dua kata tafsir dan *maqāṣidī* yang dibubuhi *ya' nisbah*, yang mana kata *maqāṣidī* bermakna melalukan pendekatan dengan menggunakan pendekatan *maqāṣidī,* yang mempertimbangkan pada aspek *maqāṣidī* syariah tanpa mengabaikan teori-teori utama seperti *asbab nuzul, 'am-khos, mujmal-mubayan* dan

---

[35]Waṣfi 'Āsyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqosidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an,* terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 20.

[36] Jaser 'Audah, *Al-Maqāsid Untuk Pemula*, terj. Ali 'Abdelmon'im, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 3- 4.

[37] Umayyah," Tafsir *Maqoshidi*: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Diya al-Afkar*, nomor 01, (Juni: 2016), 40.

[38] Andriyaldi, "Teori Maqoshid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur", *Jurnal Islam dan Realitas Sosial*, nomor 1 (Januari-Juni, 2004), 27-29.

lain, keunggulan dari tafsir *maqāṣidī* tidak melepaskan diri pada perangkat-perangkat displin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, filsafat dan sebagainya.[39]

Menurut Imam Al-Ghazali dalam memahami uregensi *maqāṣidī* menjelaskan bahwa maslahat adalah menarik manfaat dan menolak bahaya serta merupakan esensi syariat; esensi syariat terbagi menjadi lima yaitu menjaga agama, akal, jiwa, nasab dan harta manusia.[40]

Selanjutnya masuk pada tujuan *maqāṣidī* yang sejatinya sangat luhur yang mana mendatangkan mashlahah dan menolak mafsadah. Pengaplikasian *maqāṣidī* sangat dirasakan ketika mencari tolak ukur atau indikator suatu masalah hukum, terutama hukum yang menyinggung tentang mashlahah atau mafsadah, yang mana sebagian besar para ulama menyakini setiap hukum *syara'* pasti memiliki sebuah pesan dan tujuan yang mulia yang terselip.

Oleh karnanya *maqāṣidī* berperan sebagai alat bantu untuk menggali pesan mulia ataupun tujuan induk dari hukum syara'. Dengan demikian dirasa bahwa kebutuhan dalam mengali pesan dan tujuan mulia dari hukum *syara'* selaras dengan tujuan *maqāṣidī* yang mengutamakan mashlahah, sehingga dapat dimengerti bersama bahwa *maqāṣidī* menduduki peran penting dalam dunia ilmu tafsir.[41]

---

[39] Umayyah," Tafsir *Maqoshidi*: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Diya al-Afkar*, nomor 01, (Juni: 2016), 42.

[40] Ahmad Sarwat, *Maqoshid Syariah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 36.

[41] M. Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, "Tafsir *Maqosidi;* Building Interpretation Paradigm Based On Mashlahah", *Jurnal Milla*, nomor 2, (Februari;2019), 337.

**2. Tingkatan-tingkatan Yang Mendasari *Maqāṣidī***

Tingkatan-tingkatan yang mendasari *maqāṣidī* itu sendiri, tingkat-tingkatan tersbut terbagi menjadi tiga tingkatan sebagai mana berikut;

Tingkatan pertama; *al-maqāṣidī al-ḥajiyah* yaitu kebutuhan yang bersifat sekunder, apabila kebutuhan ini tidak terlaksanakan maka tidak ada ketakutan yang dirasakan maupun tidak ada kesulitan yang terjadi.

Tingkatan kedua; *al-maqāṣidī al-daruriyah* adalah kebutuhan yang bersifat primer, kebutuhan yang slalu ada dan harus terpenuhi, apabila tidak terpenuhi ditakutkan akan mengancam umat manusia baik didunia maupun di akhirat.

Pembagian dari *al-māqoṣidī al-daruriyah* itu sendiri terdapat enam poin yang harus ada serta senantiasa diperlukan antara lain keenam pembagian itu adalah; pertama; *ḥifzh al-din* (perlindungan agama), kedua; *ḥifzh al-nafs* (perlindungan jiwa-raga), ketiga; *ḥifzh al-mal* (perlindungan harta), keempat; *ḥifzh al-'aql* (perlindungan akal), kelima; *ḥifzh al-nasl* (perlindungan keturunan),[42] keenam; *ḥifzh al-'ird* (perlindungan kehormatan).

Tingkatan ketiga adalah *al-maqoshid al-tahīniyah, al-maqoshid al-tahīniyah* merupakan sebuah kebutuhan yang bersifat tersier atau

[42] Jaser 'Audah, *Al-Maqāsid Untuk Pemula*, terj. Ali 'Abdelmon'im, (Yogyakarat: Suka Press, 2013), 112.

pelengkap yang mana tidak mengancam eksistensi salah satu dari keenam point dari *al-māqoṣidī al-daruriyah.*[43]

### 3. Isyarat-Isyarat Utama Dalam *Maqāṣidī*

Isyarat utama dalam *maqāṣidī* merupakan pembahasan yang tak kalah penting, dikarenakan hadirnya isyarat-isyarat utama dalam *maqāṣidī* dapat menjaga eksistensi *maqāṣidī* selama ini, baik isyarat utama dalam *maqāṣidī* syariah maupun *maqāṣidī* Al-Qur'an.

Muhammad 'Abdullah Darraz mengungkapkan tentang tiga isyarat utama dalam *maqāṣidī* Al-Qur'an yaitu; pertama, *al-haq* atau kebenaran sebagai bentuk keagamaan; kedua, *al-khair* atau kebaikan sebagai bentuk etika dan adab; ketiga, *al-jamal* atau keindahan sebagai bentuk estetika.

Isyarat utama dari Al-Syatibi tiga poin utama yaitu; pertama; *māqoṣidī* dari sekedar mashlahat menuju asas-asas hukum, kedua; *māqoṣidī* dari hikmah menuju aturan dasar, dan ketiga; *māqoṣidī* dari ketidak ketentuan menuju keyakinan.[44]

Kemudian menurut pandangan Ibn 'Āsyur tentang isyarat utama dalam *māqoṣidī* meski secara spesifik yang dimaksud merupakan *māqoṣidī* syariah. Isyarat utama menurut Ibn 'Āsyur adalah mememuhi

---

[43]M. Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, "Tafsir *Maqosidi;* Building Interpretation Paradigm Based On Mashlahah", *Jurnal Milla*, nomor 2, (Februari;2019), 41

[44] Jaser 'Audah, *Al-Maqāsid Untuk Pemula*, terj. Ali 'Abdelmon'im, (Yogyakart: Suka Press, 2013), 3- 4.

*al-fitrah*; yaitu ajaran atau syariat Islam yang diturunkan Allah untuk kemaslahatan semua manusai, memenuhi *al-samahah*; yaitu toleransi, memenuhi *al-musawah*; yaitu egalitar atau semua manusia dihadapkan hukum-hukum syar'idiperlakukan sama, kemudian memenuhi *al-ḥurriyah*; yaitu kebebasan.[45]

**4. Pengertian Tentang *Maqāṣidī Syarīah***

*Maqāṣidī al-syarīah* menurut Ibn 'Āsyur terbagi menjadi dua bagian yaitu *maqāṣidī* umum (*māqoṣidī al-tasyri al-amah)* dan *maqāṣidī* khusus *(māqoṣid īal-tasyri al-khaṣah)*.

*Maqāṣidī* umum merupakan *maqāṣidī* yang subtasi-subtansinya bersifat tersiat dan universal dalam seluruh ketetapan hukum yang mana tidak terbatas pada satu macam kasus hukum syariah sifat-sifat universal ini memiliki beberapa nilai diantaranya naturalis (*al-fitrah*) yang didalamnya memuat egalitarianism (*musawah)*, kemudahan *(taisir)*, toleransi (*samahah)*, dan kebebasan (*ḥuriyah)*.

Sedangkan *maqāṣidī* khusus merupakan sebuah cara yang dikehendaki secara *syari'* guna mewujudkan beberapa tujuan yang bermanfaat, dan mengandung kemaslahatan pada asepek tertentu.

*Maqāṣidī al-syarī'ah* bertujuan untuk mencentuskan hukum-hukum *syarī'ah* dalam rangka menjunjung tinggi nilai kemashlahatan bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat.

---

[45] Andriyaldi, "Teori Maqoshid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur", *Jurnal Islam dan Realitas Sosial*, nomor 1 (Januari-Juni, 2004), 27-29.

Oleh karnannya *maqāṣidī al-syarī'ah* menitik beratkan pada hal yang bersifat *qathi* (pasti) dikarenakan *al-syarī'ah* dihadapkan pada hal yang pasti yaitu teks, apabila hendak mengkodifikasi sebuah prinsip yang absolut untuk memahami agama, maka diharuskan terlebih dahulu untuk memahami masalah-masalah ushul fiqih, kemudian direkonstruksi berdasarkan nalar kritik, serta mengabaikan pada aspek-aspek yang aneh atau anomali dan yang terakhir lepaskan sementara waktu semua teori-teori ilmu usul fiqih terlebih dahulu untuk menyusun argumentasi fiqih yang bersifat mutlak.[46]

**5. Pengertian Tentang *Maqāṣidī* Al-Qur'an**

'Abd Al-Karim memaparkan bahwa *māqoṣidī* Al-Qur'an memiliki peran utama sebagai sarana yang bertujuan mulia yang diperoleh melalui penyatuan seluruh hukum-hukum Al-Qur'an. Tujuan yang dimaksud tak lain adalah tujuan Al-Qur'an itu sendiri sebagai sarana untuk mengutamakan dan merealisasikan kemaslahatan umat manusia, tujuan-tujuan inilah diperoleh melalui makna-makna dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran guna untuk kepentingan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

*Māqoṣidī* Al-Qur'an sangat jelas diperlukan ruhnya sebagai usaha menafsirkan Al-Qur'an sehingga mampu menghadirkan gagasan-gagasan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang dimaksud Al-

[46] Azmil Mufidah, "Tafsir Maqosidi (Pendekatan Maqosid Al-Syari'ah Ibn 'Asyur dan Aplikasinya Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)",( Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 75.

Quran dengan begitu *māqoṣidī* Al-Qur'an dapat menjadi penguatan dalam khazanah keilmuan tafsir.

**6. Pembagian Dalam *Maqāṣidī* Al-Qur'an**

Dalam *maqāṣidī* Al-Qur'an terdapat lima bagian-bagian yang membedakan satu bagian dengan bagian yang lain sebagaimana berikut;

**a. *Maqāṣidī* Umum Al-Qur'an**

Definisi dari *maqāṣidī* umum Al-Qur'an yaitu sebuah tujuan yang dijelaskan dan dipaparkan secara general atau umum. Itulah yang disebut *maqāṣid* Al-Quran secara umum

Al-Qur'an itu sendiri telah menyebutkan *maqāṣidī*-nya, sehingga sangat memungkinan menemukan *maqāṣid* pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, selain itu dapat melalui ijtihad para ulama atau mufasir untuk melakukan penelitian untuk mengkaji *maqāṣid* Al-Qur'an secara umum.

**b. *Maqāṣidī* Khusus Al-Qur'an**

*Maqāṣidī* khusus atau *maqāṣidī* tematik ini mencangkup tema-tema tertentu atau topik tertentu dalam Al-Qur'an yang sangat terbatas dan hanya ada dibagian tertentu di Al-Qur'an, sehingga tidak semua ayat atau surah mengandung *maqāṣidī* khusus ini.

*Maqāṣidī* khusus ini, terbagi menjadi dua bagian; yaitu *maqāṣidī* khusus melalui bahasan Al-Qur'an dan *maqāṣid* khusus melalui tema-tema yang telah ada.

**1. *Maqāṣidī* Khusus Melalui Bahasan Al-Qur'an**

*Maqāṣidī* khusus melalui bahasan Al-Qur'an dimulai melalui beberapa langkah-langkah diantaranya adalah; mengumpulkan seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan, kemudian mengkaji dan menganalisa ayat-ayat yang telah terkumpul tersebut dan menemukan ragam karakter atau syarat kaidah yang memberikan pengaruh terhadap pembahasan yang akan dikaji, kajian yang bersifat kritis serta tadabur ayat-ayat akan mengantarkan kepada *maqāṣid* Al-Qur'an yang akan dibahas.

**2. *Maqāṣid* Khusus Melalui Tema-Tema Yang Telah Ada**

*Maqāṣid* khusus melalui tema-tema yang telah ada memiliki corak sebagaimana coraknya tafsir tematik, yang mengkhususkan pembahasannya pada sebuah tema tertentu pada Al-Qur'an.

Pembahasan *maqāṣid* khusus dengan tema-tema telah ada sebagai contoh dari *maqāṣid* khusus dengan tema-tema yang telah ada seperti; tema tentang takwa di dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Ibrahim dalama Al-Qur'an, atau Yahudi di dalam Al-Qur'an.

Setelah memilih tema khusus yang tela ada di dalam Al-Qur'an maka pada saat itu pula akan menemukan pembahasan

secara spesifik, semisalnya apabila kita membahas tentang Yahudi di dalam Al-Qur'an sebagai tema yang terpilih, maka kita akan menemukan karakter orang Yahudi seperti aklaqnya yang buruk berupa; berdusta, memiliki hati yang keras dan senang menghasut.

Dengan mengetahui karakter-karakter orang Yahudi ini didapatkanlah *maqāṣidī*-nya yaitu cara kita bermuamalah terhadap orang Yahudi agar senantiasa tetap menjaga diri, menjaga hati untuk tidak mudah mempercayai janji-janji mereka serta senantiasa menjaga diri dan tidak mudah merasa aman, sebagai bentuk cara kita menjaga diri saja.

*Maqāṣid* khusus ini diharapkan dapat membuka segala topik pembahasan dari berbagai aspek melalui Al-Quran, sebagai proses mengamati, mempelajari, dan berinterkasi bersama Al-Qur'an.

**c. *Maqāṣid* Surah-Surah Al-Qur'an**

*Maqāṣidī* surah-surah Al-Qur'an merupakan usaha untuk menafsirkan surah-surah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *maqāṣid* yang mengungkap manfaat-manfaat atau tujuan-tujuan yang dimiliki dalam surah Al-Qur'an.

*Maqāṣid* surah-surah Al-Qur'an memiliki satu *maqāṣid* pokok yang menaungi beberapa *maqāṣid* di bawahnya, *maqāṣidī-maqāṣidī* yang terletak di bawahnya merupakan item tema-tema kecil yang terkandung dalam satu surah tersebut yang bermuara pada *maqāṣidī* pokok pada sebuah surah.

*Maqāṣidī* surah memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam memahaminya, pasalnya untuk mengetahui potongan tematik berdasarkan tujuan dan dimensinya yang kemudian dikontemplasi untuk memahami satu *māqoṣidī* pokok dari surah tersebut, sehingga sangat diperlukan ijtihad yang sungguh-sungguh untuk mencapai *maqāṣidī* yang dituju.

**d. *Maqāṣidī* Terperinci dari Ayat-Ayat Al-Qur'an**

*Maqāṣidī* terperinci dari ayat-ayat Al-Qur'an merupakan *maqāṣidī* yang memfokuskan pada ayat-ayat Al-Quran secara terpisah serta mengupayahkan untuk memahami tujuan-tujuan setiap lafaz ayat tersebut sebagai penjelasan berdasarkan maksud yang ingin dituju, sehingga sangat diperlukan pendekatan melalui bahasa, terutama bahasa Arab, pemahaman semantik, mampu menganalisa ungkapan berdasarka maksud yang dituju oleh pembicara (*al-siyaqat al-maqaliyyah)*.

Setiap ayat Al-Qur'an memiliki *maqāṣidī* -nya sendiri, ada kalanya beberapa ayat memiliki *maqāṣidī* yang sama dan menjadi satu kesatuan, ada pula ayat yang memiliki beberapa *maqāṣidī* yang beragam.

**e. *Maqāṣidī* Kata dan Huruf Al-Qur'an**

*Maqāṣidī* kata dan huruf memiliki pendekatan melalui kata atau huruf Al-Qur'an sebagai fondasi dalam memahami struktur maksud dan tujuan yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Ini

menunjukan mukjizat Al-Qur'an yang mana terlihat dalam pemilihan lafaz, diksi serta huruf yang begitu sempurna, indah dan sangat teliti sehingga tidak ada cela untuk merusak kandungan ayah-ayat Al-Quran agar maksud yang ingin disampaikan Al-Qur'an dapat dipahami dengan benar dan sesuai *maqāṣidī* disampaikan atau dituju

Sebagai contoh, penggunaan kata untuk menunjukan kasih sayang dalam Al-Quran tidak hanya diwakili oleh kata *raḥmah* saja, misalnya pada surah *Maryam* ayat 2;

ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Yang artinya; (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria[47].

Kemudian kata kasih sayang dapat diwakili oleh kata-kata yang lain seperti *wuddan* dalam surah *Maryam* ayat 96

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Yang artinya; Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang

Selain itu kata lain yang bermaknakan kasih sayang terdapa pula pada menggunakan kata *ḥanan*, sebagai contoh pada surah *Maryam* ayat 13;

[47]Al-Qur'an, 19: 2; 19:96; 19:13.

و وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

Yang artinya; Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa.

Dari kata atau huruf yang terpilih tentunya memiliki dampak perasaan khusus bagi pendengarnya, sehingga seolah-olah mampu membayangkan kondisi atau maksud yang ingin dituju pada sebuah ayat tertentu, ini membuktikan bahwa pemilihan kata atau huruf berdampak pada tema yang ingin diangkat oleh sebuah ayat atau surah Al-Qur'an.

Inilah keunikan dari lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an, bahwa semantik yang ingin diungkapkan sejatinya memiliki maksud dari tujuan yang ingin disampaikan selain itu lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an mampu berdiri sendiri untuk menunjukan gambarannya sendiri sebagai maksud yang dituju. Sehingga dapat dipahami bahwa lafaz dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar penghubung kalimat saja, akan tetapi lafaz-lafaz ini mampu menerangkan maksudnya.[48]

**7. Hubungan Tafsir *Maqāṣidī* Dengan Tafsir-Tafsir Yang Lain**

Hubungan tafsir *maqāṣidī* dengan tafsir-tafsir yang lain terlihat jelas dalam langkah penafsiran-penafsiran Al-Qur'an yang mana setiap

[48] Wasfi 'Āsyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqosidi*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta:Qaf Media Kreativa,2019). 29-83.

penafsiran Al-Qur'an dapat dipastikan terdapat unsur dan peran secara tidak langsung dari *maqāṣidī*. Inilah alasan mengapa tafsir *maqāṣidī* mendapat istilah "bapak dari seluruh tafsir" dan setiap penafsiran membutuhkan ruh *maqāṣidī*.

Hubungan tafsir *maqāṣidī* dengan tafsir-tafsir yang lain terlihat pada langkah-langkah penafsiran, seperti; dari tafsir tematik atau *al-mawdhuī* sebagai tafsir yang mengarah pada tema tertentu atau topik-topik khusus, dengan menghimpun semua ayat, kemudian dianalisa untuk memahami ayat demi ayat secara utuh dan menyeluruh lalu menarik kesimpulan secara umum ke khusus,[49]tentu ini merupakan ruh dari *maqāṣidī* sebagai pijakan untuk menjelaskan dari tema atau ayat-ayat pada Al-Qur'an agar menjadi satu paduan yang utuh sekaligus sesuai dengan tujuan yang maksud dari Al-Qur'an.

Tafsir *sunanī* (profetik) merupakan tafsir yang mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan pedoman-pedoman sunnah Nabi, sesuai dengan namanya *sunanī*. Tentunya memiliki keterkaitan dengan ruh *maqāṣidī* dikarenakan Ibnu'Āsyur mengisyaratkan untuk menemukan di luar teks Al-Qur'an dikarenakan terjadi kemungkinan terdapat petunjuk di luar tes Al-Qur'an seperti merujuk pada hadis guna mempermudah dalam memahami konteks dari penjelasan dari ayat atau makna pada Al-Qur'an sehingga *maqāṣidī* yang dipahami tidak berpotensi sesat.

[49] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

Kemudian pada tafsir *al-ijmāli* atau global, merupakan sebuah tafsir yang menjelaskan makna-makna pada surah Al-Qur'an secara umum dan global, dan langsung pada kandungan ayat seolah-olah siap untuk disantap,[50] dengan demikian ruh *maqāṣidī* yang ingin dituju dapat tersampaikan dengan sederhana.

Sehingga hubungan *maqāṣidī* dengan tafsir-tafsir yang lain saling bersinergi dalam menjelaskan makna-makna dalam Al-Qur'an serta tidak dapat dipisahkan antara *maqāṣidī* dengan corak tafsir yang lain.[51]

**8. Langkah-Langkah Tafsir *Maqāṣidī***

Betapa pentingnya peran *maqāṣidī*, tentunya dibutuhkan langkah-langkah *maqāṣidī* untuk menganalisa *maqāṣidī* yang dituju.

Langkah-langkah dalam menganalisa melalui *maqāṣidī* adalah; pertama, mengamati apa yang sebenarnya Al-Qur'an ingin maksud; kedua, melakukan metode-metode pendekatan *maqāṣidī* seperti metode tekstual, metode induktif, metode konklusif; ketiga, menggunakan metode ekperimen pakar Al-Qur'an atau merujuk pada hasil riset yang dihasilkan para intelektual Al-Qur'an sebagai upayah untuk memahami *maqāṣidī* agar tidak melenceng jauh dari yang diinginkan; keempat, menyimpulkan hasil analisa. [52]

Kemudian Ibnu 'Āsyur menawarkan tiga langakah untuk mencapai *māqoṣidī* diantaranya adalah; langkah pertama dengan

[50] Ibid, 381.
[51] Wasfi 'Āsyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqosidi*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta:Qaf Media Kreativa,2019). 23-27.
[52] Ibid,. 135.

melakukan *istiqro'* atau melakukan observasi melalui kajian secara induktif, kajian secara induktif yaitu mengkaji semua hukum berdasarkan alasan hukumnya berdasarkan *masalik al-illah* (penetepan 'illah) sehingga sangat yakin bahwa 'illah tersebut merupakan *maqāṣidī* atau tujuan syari'ah; langkah kedua, menemukan dalil-dalil secara tektual dari Al-Quran, dan langkah yang ketiga adalah menemukan dalil-dalil sunah, Ibnu'Āsyur mengisyaratkan untuk menemukan di luar teks Al-Qur'an seperti merujuk pada hadis mutawatir, baik secara maknawi atau 'amali; mutawair maknawi yaitu berupa kesaksian para sahabat kepada Nabi dan mutawatir 'amali yaitu kesaksian para sahabat terhadap perbuatan Nabi yang lakukannya berulang-ulang.[53]

**9. Metode-Metode Pendekatan *Maqāṣidī***

Pada bagian ini akan dijelaskan metode-metode pendekatan untuk mengkaji *maqāṣidī* Al-Qur'an; antara lain sebagai berikut;

**a. Metode Tekstual**

Metode tekstual adalah langkah pertama untuk mengungkap *māqoṣid* umum serta*māqoṣid* khusus yang sesuai dengan isi tema pembahasan yang dikaji. Dapat dipahami bahwa metode tektual dapat menjadi upayah yang kuat sekaligus utama dalam memahami teks Al-Qur'an itu sendiri yang berbicara dan mengungkapkan *maqāṣidī*-nya sendiri.

[53] Umayyah," Tafsir *Maqoshidi*: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an",*Jurnal Diya al-Afkar*, nomor 01 (Juni: 2016), 45-46.

Metode tekstual ini berfungsi agar tidak ada menduga-duga tentang kemungkinan-kemungkinan yang lain sehingga teks dari *maqāṣidī* melalui metode tekstual bersifat jelas, pasti dan bulat.

Al-Qur'an dalam mengungkapkan *maqāṣidī*-nya dapat terungkap secara terpisah atau terungkap secara menyeluruh, oleh karnanya pencarian *maqāṣidī* yang dituju diupahyakan secara menyeluruh guna dapa memastikan *maqāṣidī* yang terungkap diungkapkan secara menyeluruh dan sempurna

**b. Metode Induktif**

Metode induktif merupakan teknik yang populer untuk mencari *maqāṣidī* dalam Al-Qur'an, dalam mencari *maqāṣidī* yang dicari terdapat tiga bagian dalam metode induktif untuk mencari *maqāṣidī* seperti metode induktif *maqāṣidī* umum, metode induktif *maqāṣidī māqoṣid* khusus dan metode induktf *maqāṣidī* surah.

Metode induktif *māqoṣid* umum merupakan upayah untuk menemukan *maqāṣidī* yang ada, pendekatannya dapat diupayah melalui langkah-langkah induktif *māqoṣid* umum seperti; mencari *maqāṣidī* atau ayat-ayat Al-Qur'an pada satu mushaf kemudian melakukan pembatasan pada *māqoṣidī* yang telah ditemukan tersebut dan mengkategoreikan menjadi satu kesatuan sesuai dengan *maqāṣidī* sehingga melahirkan corak tafsir tematik.

Metode induktif *maqāṣidī* surah merupakan langkah yang menelusuri tema atau bagian pada sebuah surah tertentu di Al-

Qur'an, sehingga diperlukan ijtihad dan usaha lebih dalam mencermati *maqāṣidī* tema surah Al-Quran.

Dalam ijtihad menganalisa terdapat 12 langkah untuk menuju analisa metode induktif *maqāṣidī* surah sebagaimana berikut; memahami secara detail tentang *maqāṣidī* yang ingin dibahas, melaksakan tadabur surah secara mendalam, meluruskan niat serta memohon pemahaman tentang firman Allah dengan berdoa penuh keikhlasan, mempelajari pendahuluan surah melalui kronologi penurun surah, keutaman surah serta karakterristik surah, ,selanjutnya mengetahui *maqāṣidī* umum sebagai langkah awal untuk menentukan *maqāṣidī,* menganalisa nama surah sebagai upayah mencari benang merah, mencari hadis atau riwayat-riwayat sebagai pendukung untuk menerangkan *maqāṣid* surah, menganalisa bagian prolog dan epilog dari surah guna mencari titik hubung diantara keduanya, menelitik aspek general melalui dialetika antara konteks umum surah dan *munasabat*-nya, mendalami filosofi atau rahasia dalam pemilihan diksi, kata dan lafaz, kemudian berinteraksi secara hidup dengan surah dan melakukan kajian atau diskusi minimal dua orang atau lebih sebagai upayah menjaga *māqoṣid* Al-Qur'an dari penyelewengan yang jauh dari diharapkan.[54]

[54] Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta:Qaf Media Kreativa,2019), 84-102.

**c. Metode Konklusif**

Metode konklusif secara bahasa berartikan berkaitan dengan konklusi.[55] Setelah langkah metode induktif maka diperlukan metode konklusif untuk menelah lebih dalam dan meninjau kembali hasil kesimpulan akankah kesimpulan yang telah diteliti dan dianalsai telah benar dan sesuai dengan *maqāṣidī* -nya.

**d. Metode Ekperimen Atau Intelektual Pakar Al-Quran**

Metode ekperimen atau intelektual para pakar Al-Quran tak kalah pentingnya untuk melaksanakan ijtihad dalam meneliti *maqāṣidī* Al-Qur'an. Pengetahuan yang dimiliki para pakar Al-Quran sesungguhnya hadir dikarekan masa interaksi para pakar Al-Qur'an telah panjang dan terlebih dahulu, sehingga kemampuan yang dimiliki para pakar ahli Al-Qur'an seperti para *mujtahid* ataupun para fuqaha mampu menyimpulkan hukum-hukum syariat di karekanan mereka telah lama berinteraksi dengan Al-Qur'an dan kaidah-kaidah, serta sumber refrensi-refrensi yang jauh lebih banyak.

Ini juga merupakan aturan dalam tafsir *maqāṣidī* dikarekan para pakar Al-Qur'an telah memenuhi aturan dalam tafsir *maqāṣidī*,seperti menguasi bahasa Arab, menghayati Al-Qur'an

[55]https://kbbi.web.id. KBBI Online,

serta hidup bersamanya dengan mengajarkan dan berjuang bersama nilai-nilai Al-Qur'an demi mashlahatan umat.[56] Sehingga membawa mereka pada sebuah kebiasan untuk berprilaku menyenangi kebaikan dan membenci kerusakan.[57]

## C. Kajian Teori Kisah

### 1. Pengertian Tentang Kisah

Kisah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *al-qaṣṣu* berartikan mengikuti jejak atau mencari ( قَصَصْتُ اَثَرَهُ ).[58] Sebagaimana pada Firman Allah QS *Al-Kahfi* [18]: ayat 64;

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

Yang artinya: Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Kemudian kata *qasas* dapat beratikan berita yang berurutan sebagaimana pada Firman Allah pada QS. *Ali 'Imran* [3]: ayat 62;

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Yang artinya; Sesungguhnya ini adalah berita yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[59]

Kata *qiṣṣah* (قصة) adalah bentuk masdar dari akar kata *qaṣa*, *yaquṣu* (قص-يقص) beberapa ulama mengartikan sebagai menelusuri

---

[56]Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta:Qaf Media Kreativa, 2019), 137.

[57] Ibid.,108.

[58] Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, nomor 1 (Juni, 2016), 2.

[59] Mannā Khalīl Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 435-436.

sebuah peristiwa atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya[60]

Dalam konteks Al-Qur'an kata kisah dapat dipahami sebagai sejarah (*tarikh*), secara istilahnya adalah peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.[61]

Kemudian *qaṣaṣ Al-Qur'an* adalah pemberiataun tentang hal ihwal umat yang terdahulu seperti tentang kenabian yang terdahulu serta serangkaian peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, Al-Qur'an sendiri telah memuat banyak tentang keterangan pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, keadaan negeri-negeri pada masa lampau dan jejak setiap umat yang disampaikan dengan cara menarik.[62] Kisah Al-Qur'an merupakan sebuah cara Al-Qur'an untuk mengantarkan manusia menuju sisi yang dikehendaki Allah. [63]

Kata *qaṣaṣ* kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata "kisah", kata kisah dalam bahasa Indoensia berartikan cerita tentang kejadian atau riwayat dalam kehidupan seseorang, [64]

Kisah secara umum dapat dipahami sebagai sebuah metode bercerita yang menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa

PONOROGO

[60] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

[61] Permana Octofrezi, "Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'an Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam,* nomor 1 (Juni, 2018), 217.

[62] Mannā Khalīl Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 436.

[63] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

[64] Kbbi.kemdikbud.go.id. KBBI Daring

lalu agar mudah dipahami, dipelajari dalam kehidupan nyata pada saat ini. Metode kisah dapat dipahami sebagai usaha menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan kronologis bagaimana kejadian dapat terjadi. [65]

**2. Macam-macam Kisah Dalam Al-Qur'an**

Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an dapat ditinjau melalui sisi waktu dan sisi materi; pembahasan pertama mengenai macam-macam kisah melalui sisi waktu diantaranya adalah;

a. Kisah tentang hal gaib yang terjadi pada masa lalu; misalnya kisah tentang dialog malaikat bersama Tuhan mengenai penciptaan khalifah di muka bumi.
b. Kisah tentang hal gaib yang bersangkutan dengan pada masa kini, misalnya kisahnya turunya malaikat-malaikat pada malam *lailatul qadar*.
c. Kisah tentang hal gaib yang terjadi pada depan, misalnya kisah Abu Lahab pada hari akhir kelak nanti.[66]

Kemudian macam-macam kisah dalam Al-Qur'an yang terjadi melalui sisi materi antara lain;

a. Kisah para nabi, misalnya kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa atau nabi-nabi maupun rasul-rasul yang lain.

---

[65] Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, nomor 1 (Juni, 2016), 2.

[66] Permana Octofrezi, "Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'an Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, nomor 1 (Juni, 2018), 220-221.

b. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang terlibat tidak dipastikan kenabiannya, misalnya; kisah *asbabul khafi*, kisah tentang Talut dan Jalut, atau seperti kisah tentang dua putra Nabi Adam dan masih banyak yang lainnya.

c. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti kisah perang Badar atau tentang perang Uhud, dan masih banyak yang lainnya.[67]

**3. Faedah Dari Kisah Al-Qur'an**

Hadirnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan faedah tersendiri, faedah-faedah dari kisah dalam Al-Qur'an tersebut antara lain;

a. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah dan ajaran menuju Allah yang telah dibawa oleh Nabi, QS *Al-Anbiya'* [21]: ayat 25.

b. Meneguhkan hati umat muslim atas agama Allah, QS *Hud* [11]: ayat 120;

c. Membenarkan para nabi-nabi terdahulu sekaligus menghidupkan kenangan terhadap mereka dan mengenang jejak peninggalan mereka.

d. Menampakan kebenaraan Nabi Muhammad SAW atas dakwahnya.

[67] Mannā Khalīl Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 436.

e. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra tertinggi sekaligus sangat menarik perhatian oleh para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung ke dalam jiwa.[68]

Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar dongeng untuk menghibur dan bukan hanya sekedar kitab yang berisi teks semata, akan tetapi kisah dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang mulia, disampaikan dengan cara yang menarik serta berdampak nyata pada kehidupan umat manusia, menjadikan Al-Qur'an kitab suci dengan segala mukzijat yang meyertainya.

Keistimewaan dari hadirnya kisah dalam Al-Qur'an pada kehidupan umat manusia memiliki kandung yang terjamin kebenaran dan kesahihannya, sekaligus menjadikan fitrah manusia sebagai pelajaran dan solusi bagi manusia untuk menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi.[69]

**4. Hikmah Dari Pengulangan Kisah**

Kisah yang diungkapkan Al-Qur'an terkadang diungkapkan berulang-ulang kali pada tempat yang berbeda, hikmah yang terkandung dari pengulangan kisah Al-Qur'an antara lain;

a. Menunjukan keindahan *balāgah* Al-Qur'an, sekaligus menunjukan tingginya *i'jaz* Al-Qur'an yang mampu menampilkan berbagai pola untuk menarik perhatihan

[68] Mannā Khalīl Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 439.

[69] Muh Anshori, "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", *Jurnal Dirasah,* nomor 2 (Agustus, 2020), 158-159, 163.

pendengarnya[70] dengan demikian Al-Qur'an menunjukan kehebatan mukjizatnya.[71]

b. Pengulangan pada kisah yang pengulangnnya tidak sama dapat melengkapi alur peristiwa yang telah berlangsung dari awal hingga akhir.sehingga dibutuhkan perhatian besar terhadap kisah Al-Qur'an.

c. Kisah tak disampaikan secara utuh serta tidak menyebutkan lokasi tempat atau waktu dikarenakan agar kisah tersebut menjadi pelajaran untuk siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

**5. Sikap Kita Merespon Kisah-Kisah Al-Qur'an**

Kisah dalam Al-Qur'an beraneka ragam kisahnya yang menggunakan kaidah-kaidah Al-Qur'an seperti diungkapkan secara jelas, tegas dan bertahap baik penolakan maupun mengukuhkan isi kisah itu sendiri.[72]

Terdapat tantangan-tanganan untuk merespon kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tantangan ini dapat disebabkan oleh kisah yang dipahami cenderung bulat dan tidak didekati interpretasi budaya maupun waktu sehingga terlalu susah untuk direspon dan ditanggapi sehingga tidak meninggalkan kesan baik pada hati pendengarnya, konsekuensinya adalah kematian akal rasional seseorang maupun

---

[70] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang* Pendidikan, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 145.

[71] Mannā Khalīl Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 438.

[72] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang* Pendidikan, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 146

aktualitas akal yang senang dan mengedepankan dengan hal-hal yang berunsurkan mitos irrasional.[73] Sangatlah diperlukan sikap yang bijaksana dalam merespon kisah dalam Al-Qur'an.

Oleh karnya sikap yang sesuai untuk merespon dari setiap kisah-kisah Al-Qur'an antara lain;

Pertama memahami segala peristiwa yang terjadi didalam Al-Qur'an juga terjadi pada kehidupan nyata, kedua; sebagian kisah hanya mengandung unsur simbolik yang tidak mungkin terjadi pada kehidupan nyata akan tetapi kandungnnya adalah haq dan benar,[74] ketiga; jika sebuah kisah berunsur baik maka jadikanlah sebuah pelajaran dan mentauladani dan apabila berunsur buruk maka jauhkanlah dan tidak untuk ditiru.

Perlu diingat kembali bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia, sehingga bagaimanapun kesan yang datang pada hati seseorang mengenai Al-Qur'an tetap muliakanlah Al-Qur'an, karna terkadang bukanlah Al-Qur'an yang salah akan tetapi bisa jadi kesalahan tersebut datang pada diri kita yang kurang memahami secara menyeluruh dari isi kandungan Al-Qur'an. Sehingga respon kita kepada Al-Qur'an tetap senantiasa memuliakan Al-Qur'an.

PONOROGO

### 6. Pengaruh Metode Kisah Pada Kehidupan Saat Ini

[73] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang* Pendidikan, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 152.

[74] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 326.

Pengaruh metode kisah pada kehidupan umat manusia sangatlah memiliki dampak pada aspek kehidupan antara lain seperti;

a. Sebagai mediator untuk mendidik dan mentauladani dari nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kisah. Muhammad Abduh melakukan interpretasi kisah Al-Qur'an sebagai media pembelajaran lebih memfokuskan pada konteks proses dan orentasi rasiolnya agar nilai pesan pembelajaran dapat dipahami peserta didik dengan mudah.[75]
b. Penanaman nilai akhlak dan emosional anak; misalnya anak didengarkan metode kisah para Nabi, mengajarkan anak untuk terbiasa pada akhlak yang mulia sekaligus mempengaruhi emosi anak untuk bersikap sabar, penyanyang dan mampu mengontrol emosinya.
c. Membekas dalam jiwa serta menarik perhatian; metode kisah dianggap lebih membekas dalam jiwa bagi pendengarnya, sehingga menimbulkan perhatian khusus yang menarik perhatian bagi pendengarnya pula. Dikarenakan metode kisah melibatkan unsur psikis yang membawa pendengar larut pada emosional cerita sehingga dengan mudah sebuah kisah membekas pada jiwa seseorang.

[75] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang* Pendidikan, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 152.

d. Merangsang otak dan membangkitkan semangat; dikarenakan metode kisah memiliki berdampak positif bagi rangsangan sel-sel otak sekaligus menggugah semangat seseorang dalam proses belajar, dikarenakan pada metode kisah memberikan sugesti, untuk direnungkan dan difikirkan, sehingga metode kisah sangat efesien dalam proses belajar pada anak atau pada seseorang tertentu.[76]

PONOROGO

[76] Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, nomor 1 (Juni, 2016), 27-10.

# BAB III

# DATA-DATA TENTANG *PARENTING* NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL PENDEKATAN TAFSIR *MAQĀṢIDĪ*

## A. Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an

### 1. Kisah Nabi Ibrahim a.s

Nabi Ibrahim diperkirakan lahir pada 2295 sebelum masehi dan dilahirkan di negara Iraq yang dahulu bernama negri Babilonia serta dibesarkan di negri Babilonia pula, yang bertepatan pada masa kekuasan Raja Namrud yang menyembah berhala sekaligus mengakui bahwa dirinya merupakan Tuhan.

Silsilah lengkap sekaligus menjadi nama lengkap beliau adalah Ibrahim as ibn Tarih atau Azar ibn Nahur ibn Saruj ibn Ra'u ibn Falij ibn 'Abir ibn Syalih ibn Arfaksyad ibn Sam ibn Nuh as.

Terlihat dari nama beliau, bahwa beliau merupakan keturan kesepuluh dari Nabi Nuh as melalui Sam, kemudian ayah Nabi Ibrahim merupakan seorang kafir yang menyembah berhala, bernama Azar, sedangkan ibunya merupakan seorang yang beriman secara diam-diam.[77]

Menurut riwayat Azar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim melainkan seseorang yang dianggap ayah oleh Ibrahim, terdapat riwayat lain dari Abi Syaibah, Ibn Jarir, Ibn Munzir, dan Mujahid menyatakan bahwa Azar adalah seseorang yang membuat berhala sedangkan nama

[77] Zaid Husein, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), 36.

ayah Nabi Ibrahim yaitu Yazar akan tetap terdapat versi baru menurut Jalal Al-Din Al-Suyuti dalam kitabnya *Al-Dur Al-Mansur Fī Al-Tafsir Al-Ma'sur* juz 3 menyatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Tarih.[78] Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa Azar merupakan paman Ibrahim yang mana budaya Arab seorang paman dianggap sebagai ayah diperkuat oleh pendapat mufasir dalam surah Al-*An'ām* ayat 74 bahwa kata yang maksud dari *abihi* (ayah) merupakan pamannya,[79] sebagimana berikut;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلالٍ مُبِينٍ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

Kala itu Ibrahim yang telah tumbuh dewasa mengkritisi konsep ketuhanan, yang mana Nabi Ibrahim merasa bahwa berhala bukanlah Tuhan, dikarenakan berhala hanya sekedar patung, benda mati yang tak bisa bergerak dan berbicara sehingga berhala sebagai Tuhan tidak sesuia dengan akal Nabi Ibrahim.

Seiring berjalannya waktu, kala itu Nabi Ibrahim mengamati sebuah bintang, beliau mengagumi bintang dan menganggap bintang sebagai Tuhan, tak selang lama terdapat bulan yang jauh besar dibandingkan bintang, tentunya menjadi alasan yang mendasari bahwa

[78] Firdaus Aulia, Keteladanan Akhlaq Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Pesan Moral, *Tadabur Jurnal Peradaban Islam*, nomor 1, (2020), 176.,

[79] *Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Women* (PT Sygma Examedia Arkanleema),137.

sesunggunya Tuhan merupakan yang Maha Besar yang tidak tertandingi, besarnya bulan menjadi alasan ketidakwajaran bahwa bintang merupakan Tuhan sehingga Nabi Ibrahim menganggap bahwa bulan sebagai Tuhan, ketika pagi hari bulan tersebut telah menghilang dan tenggelam tak mungkin Tuhan menghilang, melihat Matahari pada kala itu menganggap Matahari sebagai Tuhan akan tetapi menjelang malam matahari juga menghilang dan tenggelam, ini menjadi argumen baru bahwa bulan dan matahari tidak layak menjadi Tuhan, Ibrahim menyatakan bahwa Tuhan yang diperlukan tak seharunya dapat hilang.[80]

Kisah Nabi Ibrahim mencari kebenaran atas konsep Tuhan serta menemukan keyakinan pada agama tauhid merupakan kisah perjalan Nabi Ibrahim yangdiabadikan dalam Al-Quran pada surah *Al-An'ām* ayat 75-79,[81] kemudian dijelaskan pada surah *Al-An'ām* ayat 75, bahwa Allah memperlihatkan tanda-tanda keagungan dan kekuasanNya sebagai bukti yang memberikan pelajaran yang amat penting nan mulia sebagai bentuk untuk memperteguh iman Nabi Ibrahim.

Melalui usaha beliau dalam mengamati yang bukan hanya sekedari mengamati melalui mata akan tetapi di ikuti serta dengan mata batin dan akan fikiran sehat dengan mencari tanpa lelah serta menalar secara kritis sesuai pikiran Nabi Ibrahim sendiri yang didukung dengan aturan alam semesta yang alami menjadi penguat bahwa semesta tidaklah

[80]Anwar Mujahidin, *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 94.
[81]Ibid, 88.

terjadi dengan sendiri dapat dipastikan terdapat seseorang yang mengatur itu semua tak lain ialah Tuhan yang maha berkuasa, sebagaimana firman Allah;

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

Yang artinya; Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin[82].

Nabi Ibrahim juga melakukan hijrah di beberapa tempat, mulanya Nabi Ibrahim bersama Sarah menetap di Harran (saat ini Harran sebuah kampung di sepanjang sungai Balikh, tenggara Urfa, reruntuhnnya juga terletak dibagian tenggara Turki atau utara Suriah).[83]

Dengan penuh tekun Nabi Ibrahim mendakwahkan untuk menyembah Allah akan tetapi sambutan warga sekitar sangatlah tidak senang dan tak sudi mengikuti ajaran Nabi Ibrahim hanya Luth dan segelintir pengikutnya yang beriman kepada Allah dikarenakan permusuhan yang hebat Nabi Ibrahim, bersama Sarah dan Luth melakukan perjalanan menuju Syam (sekarang Lebanon, Palestina, Israil dan sebagian negara Suriah) yang dahulu bernama Kana'an, tinggallah mereka disana untuk sementara waktu hingga suatu hari di Syam terjadi fenomena Alam luar biasa hebat berupa bencana alam yang mengakibtkan kelaparan sehingga para warga setempat banyak yang

[82]Al-Qur'an, 6:75.
[83] https://id.m.wikipedia.org.

meninggalkan Syam termasuk Nabi Ibrahim yang pergi meninggalkan Syam menuju Mesir.[84]

Di Mesir Sarah mendapatkan prilaku yang kurang baik oleh Raja Mesir akan tetapi sang Raja dengan segera mengetahui tindakkanya kurang bijaksana oleh karnanya sanga raja memberikan Sarah seorang hamba sahaya bernama Hajar yang kemudian Nabi Ibrahim menikahi Hajar. Singkat cerita Nabi Ibrahim pindah dari Mesir kembali ke Palestina.[85]

Nabi Ibrahim meninggal dunia pada usia 175 tahun serta di makamkan di kota Al-Khalil Palestina, selama perjalanan kehidupannya beliau penuh keikhlasan dalam berjuang di jalan Allah sehingga Nabi Ibrahim menjadi *khalilullah* sebagaimana dalam firman-Nya surah *Al-Baqarah* ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

124. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".[86]

---

[84]Anwar Mujahidin, *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 38-39.

[85]Imalatun Nadzimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shafat Ayat 100-111)," (Skripsi, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019),44.

[86]Al-Qur'an Kemenag in Word, 2:124.

Al-Qur'an itu sendiri memuat tentang Nabi Ibrahim yang disebutkan berulang kali dan kisahnya diceritakan di dalam Al-Qur'an, di mulai terlebih dahulu melalui mencara kata "Ibrahim" (ابراهم) pada kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, kata "Ibrahim" disebutkan pada surah dan ayat sebagai berikut: 2:124, 2:125, 2:126, 2:127, 2:130, 2:132, 2:133, 2:135, 2:136, 2:140, 2:258, 2:260, 3:33, 3:65, 3:67, 3: 68, 3: 84, 3:90, 3: 97, 4:53, 4:125, 4:163, 6:74, 6:75, 6:83, 6:161, 9:70, 9:114, 11:69, 11:73, 11:75, 11:76, 12:6, 12::38, 14:35, 15:51, 16:120, 16:123, 19:41, 19:46, 19:58, 21:51, 21:60, 21:62, 21:69, 22:26, 22:43, 22:78, 26:29, 29:16, 29:31, 33:7, 37:83, 37:104, 37:109, 38:45, 42:13, 43:26, 51:24, 53:37, 57:26, 60: 4, 87:19.[87]

Berikut kisah Nabi Ibrahim melalui sudut pandang ketauladanNabi Ibrahim, dan mukjizat beliau yang mana penuh harapan memberikan penjelasan melalui kisah Nabi Ibrahim sebagai hikmah-hikmah yang mengajarkan kita pada aspek-aspek realita kehidupan sekaligus mengupas tujuan *maqosid* yang ingin dituju untuk mencapai hikmah bijak yang memiliki nilai-nilai mulia sehingga mampu menjadi konsep sebuah pembelajaran kehidupan agar lebih baik.

**a. Keteladan Nabi Ibrahim a.s**

[87] Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Darul Hadist Thobahu Nasyr Tuazi', 1428 H-2007 M), 2-3.

Nabi Ibrahim a.s merupakan salah satu nabi *ulul azmi*, Nabi Ibrahim mendapat banyak sekali gelar-gelar mulia, seperti bapak para Nabi (*abdul jumhur al-azim* yang berarti bapak umat) tak lain karna alasanya anak dan keturannya banyak sekali menjadi nabi terkhusukan seperti Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, selain itu mendapatkan beliau mendapat gelar sebagai *khalil* Allah yaitu sahabat Allah diperkuat oleh penjelasan pada surah *Al-Baqarah* ayat 124 serta beliau juga mendapat gelar sebagai "pengumandang tauhid" melalui pengalaman ruhani dan spritual Nabi Ibrahim dalam menemukan Tuhan yang Maha Agung serta mengumandangkannya bahwa Allah Tuhan yang Maha Esa.[88] Atas seizin Allah, maka Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *Maryam* ayat 42-45, sebagaimana berikut;

إِذْ قَالَ لأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لا يَسْمَعُ وَلا يُبْصِرُ وَلا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًايَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي

مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَا أَبَتِ لا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّايَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Yang artinya; 42) Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?, 43) Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44.)Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. 45) Wahai bapakku,

[88] Hilma Fauzi, Aam Abdusalam, Cucu Surahman, Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim AS Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah; *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education*, nomor 2 (2017), 81.

sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

Dari pemilihan kata *yaabati* yang berartikan “wahai ayahku”, memiliki makna kelembutan yang mendalam, dan ajakan dengan penuh santun, menjadikan sebuah ketauladan dari Nabi Ibrahim yang kita ambil pelajaranya tentang sikap Nabi Ibrahim yang penuh kesabaran dan memiliki tuturkata lemah lembut.

**b. Mukjizat Nabi Ibrahim a.s**

Mukjizat Nabi Ibrahim yang Allah berikan pada Nabi Ibrahim sangatlah sangatlah luas dan terbatas sehingga sangat memperlihatkan kekuasan Allah yang Maha luas serta Maha berkuasa yang tak terbatas jumlahnya.

Mukjizat Nabi Ibrahim tidak terbakar saat dibakar api oleh raja Namrud dan pengikutnya, kisah ini berawal dari Nabi Ibrahim yang telahmenginjak tumbuh dewasa menolak dengan tegas bahwa tidak menyembah berhala dikarenakan menyembah berhala merupakan sebuah kesesatan yang nyata, keputusan ini membuat sang ayah sangat terkejut, kejadian ini tertera dalam surah *Al-Anbiyā’* ayat 51 sebagaimana berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Yang artinya; *Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya* [89].

[89]Al-Qur’an, 21:51.

Teguhnya keimanan Nabi Ibrahim dalam mengimani Allah sebagai Tuhan tidak goyah sama sekali serta siikap argumentatif Nabi Ibrahim dalam menalar kebenaran, tak hanya itu Nabi Ibrahim juga berani dalam menyerukan kebenaran dan kepandaian Nabi Ibrahim dalam menyikapi sebuah kejadian dengan melakukanpenghancuran terhadap berhala-berhala yang sejumlah 73 berhala akan tetapi tidak merusak berhala yang paling besar sebagai alasan untuk menunjukan bahwa berhala yang besarlah yang yang melakukannya,sehingga raja Nambrud menjadi marah besar terhadap ulah Nabi Ibrahim, kejadian tersebut tergambar dengan jelas melalui surah *Al-Anbiyā* ayat 58-65.

Sesuai dengan saran dari penasehat raja Nambrud memutuskan membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup hingga tewas guna mengalihkan kebenaran yang telah diungkapkan Nabi Ibrahim, maka seluruh pengikut raja Nambrud berbondong-bondong mengumpulkan kayu bakar hingga 3 bulan lamanya sehingga tinggi tumpukan kayu bakar seperti gunung kemudian mereka juga membuat *manjaniq* atau semacam meriam untuk meletakan Nabi Ibrahim di dalamnya kemudian dilontarkan kedalam gunung api yang telah dibuat sebelumnya,[90] dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan terbukti bahwa Nabi Ibrahim bukannya meninggal dan hangus menjadi abu akan tetapi justru Nabi Ibrahim selamat dan tampak

[90] Zaid Husein, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), 38

segar pasca api telah padam,[91] keyakinan Nabi Ibrahim benar-benar terjadi Allah berfirman dalam surah *Al-Anbiyā'* ayat 69

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

69. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".[92]

Hal tersebut menjadi bukti karunia Allah yang sangatlah nyata bagi mereka yang menjadi Allah sebagai penolong dan sebaik-baik pelindung benar adanya hal tersebut telah dijelaskan pada surah *Ali-Imran* ayat 173-174, sebagaimana berikut;

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًاۖ وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ – فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْۤءٌۙ وَّاتَّبَعُوْا رِضْوَانَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ

Yang artinya; 173),(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"; 174), maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.[93]

Kisah Nabi Ibrahim selamat dari pembakaran merupakan wujud akhlaq beliau dalam menyerahkan segala urusan pada Allah.

[91] Edi Sumanto, Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang Dan Matahari, *Jurnal Nuansa*, nomor 2 (Desember 2018), 126.
[92] Al-Qur'an Kemenag In Word, 21:69.
[93] Al-Qur'an Kemenag In Word, 37:100.

Mengajarkan kita pada rasa tawakal dan berserah diri pada Allah, serta menyakini bahwa Allah maha pelindung dan sebaik-baik pertolongan, sehingga jangan ragu dalam mengimani Allah, bukti karunia Allah selalu nyata dan benar adanya selama ini telah hadir di sekeliling kita dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa kita, perlunya dalam kisah ini banyak hal adalah mengambil pelajaran serta hikmah-hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim terutama dalamteguhnya keimanan kepada Allah.

**2. Kisah Nabi Ismail a.s**

Kisah Nabi Ismail dimulai dengan kelahiran Nabi Ismail yang mana kelahiran Nabi Ismail sebagai keturunan Nabi Ibrahim sangat dinanti-nantikan. Kejadian tersebut sangat begitu jelas pada Al-Qur'an surat *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Yang artinya; Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

Kemudia Sarah istri nabi Ibrahim yang berusia lanjut merasa tidak mampu untuk melahirkan seorang anak, kemudian sarah menyuruh nabi Ibrahim untuk menikah bersama dengan Hajar yang merupakan hamba sahaya milik Sarah. Atas pernikahan itu diharapkan Hajar mampu melahirkan seorang anak sebagai keturunan nabi Ibrahim, kemudian lahirlah nabi Ismail.

Nabi Ismail disebutkan di dalam Al-Qur'an melalui pencarian kata "Ismail " pada kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, kata "Ismail" (اسماعيل) disebutkan pada surah dan ayat sebagai berikut; 2:125, 2:127, 2:133, 2:136, 2:140, 3:84, 4:163, 6:86, 14:39, 19:54, 21:85, 38:48.[94]

Nabi Ismail dalam indeks tematik *Al-Qur'an Ar Riyadh* sebagai berikut; sifat nabi Ismail As dalam Al-Qur'an: 19:54, 37:101, 37:102, Nabi Ismail yang disembelih.: 37:102, 37:103, 37:107, pengorbanan Nabi Ismail: 37:107, Membangun ka'bah bersama Nabi Ibrahim: 2:127, dakwah Nabi Ismail dan keutamaanya: 2:136, 2:140, 3:84, 4:163, 6:86, 19:55, 38:48.

Pada kala itu Nabi Ibrahim berusia sekitar delapan puluh enam tahun yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Ismail, tiga belas tahun sebelum kelahiran Nabi Ishaq. Sebagiamana dalam Al-Quran surah *Ibrāhīm* ayat 39 sebagiaman berikut

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Yang artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.[95]

Setelah kelahiran Nabi Ismail, Nabi Ibrahim dan istirnya Hajar berrencana untuk melakukan hijrah ke Wadi Makkah, dikarenakan

---

[94] Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Darul Hadist Thobahu Nasyr Tuazi', 1428 H-2007 M), 42.

[95] Al-Qur'an Kemenag In Word, 14:39.

kecemburuan Sarah yang mulai memuncak pasca kelahiran Nabi Ismail yang membuat Sarah merasa tidak mampu untuk hidup bersama dengan Hajar oleh karnanya Sarah meminta pada Nabi Ibrahim untuk membawa Hajar pergi menjauh dari hadapan Sarah, pada saat itu Nabi Ismail sedang masa tahapan menyusui.

Nabi Ibrahim bersama Hajar, dan anaknya Nabi Ismail melakukan perjalanan jauh yang mana perjalanan tersebut disertai oleh bimbingan dari Allah, hingga pada saat itu Nabi Ibrahim menurunkan Hajar dan Nabi Ismail pada suatu tempat yang tandus dan kering serta berniat untuk meninggalkan istri dan anaknya pada tempat tersebut.

Lokasi tersebut adalah area Ka'bah, pada saat itu Hajar bangkit sembari bergelantungan pada baju Nabi Ibrahim mengatakan "wahai Nabi Ibrahim kemanakah engkau akan pergi?, akankah Allah menyuruhmu bertindak demikian", kemudian Nabi Ibrahim menjawab "iya.", lantas Hajar kembali menjawab "jika memang begitu, sesungguhnya Allah pasti tidak akan menyia-nyikan kami." [96]

Nabi Ibrahim terus melangkah meninggalkan Hajar dan putranya, hingga terasa sangat jauh dan tidak terlihat lagi, Nabi Ibrahim menolehkan wajahnya ke arah Baitullah sembari doa; sebagaimana pada surah *Ibrāhīm* ayat 37

[96] Zaid Husein, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), 41.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلاةَ فَاجْعَلْ

أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Yang artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.[97]

**a. Mukjizat Nabi Ismail a.s**

Mukjizat Nabi Ismail yang pertama adalah; munculnya air Zamzam atas kehendak Allah sebagai tanda kebesaran Allah kepada hambaNya, yang mana air Zamzam tidak pernah berhenti mengalir serta menjadi sebuah keajaiban dikarenakan kala itu keadaan di sekitar air Zamzam merupakan tanah yang kering dan tandus.

Hajar dan putranya Nabi Ismail mematuhi perintah Nabi Ibrahim yang mana perintah tersebut merupakan perintah Allah, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan Hajar hanya mengandalkan bekal yang sangat minim yang ditinggalkan Nabi Ibrahim.

Pada waktunya bekal tersebut telah habis yang membuat dirinya dan putranya Nabi Ismail merasa kehausan, Nabi Ismail terus menghentak-hentakan kakinya sebagai pertanda Nabi Ismail merasakan kehausan yang luar biasa.

[97] Al-Qur'an Kemenag In Word, 14:37.

Hajar merasa kasian kemudian bangkit untuk mencari air sembari terus berlari-lari kecil tanpa henti hingga di suatu tempat yang tinggi yang bernama Shafa berharap dapat menemukan air akan tetapi Hajar tidak menemukan air di bukit Shafa kemudian Hajar kembali turun dengan berlari-lari kecil penuh dengan kepayahan sampai pada suatu tempat yang bernama Marwa, Hajar melakukan hal tersebut hingga tujuh kali.

Pada terakhir kalinya Hajar berada di Marwa dengan tidak sengaja mendengar sebuah suara, kemudia Hajar menoleh ke titik tempat yang melihatkan sosok malaikat yang berdiri yang mana tempat tersebut merupakan sumur air Zamzam, malaikat tersebut menggali menggunakan sayapnya hingga memunculkan sebuah aliran air, dengan cepat dan penuh kegembiraan Hajar membuat danau dengan tangannya.

Kemudian Hajar mengisi gerabahnya dengan air di danau kemudian meminumnya serta memberikan minum kepada anaknya hingga mengenyangkan Hajar dan anaknya.Sesungguhnya benar adanya bahwa Allah tidak akan pernah menyia-nyikan umatnya.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa itulah alasan mengapa umat manusia melakukan ibadah *sa'i* di antara dua bukit tersebut, bukit Shafa dan bukit Marwa.[98]

[98]Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul,* terj. Abu Hudzaifah, et. al. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), 217

Singkat cerita setelah munculnya air Zamzam, banyak burung yang datang menghampiri sumber air tersebut, itu membuat serombong kaum Jurhum tertarik untuk mengikuti arah burung tersebut.

Dapat dipastikan bahwa burung-burung tersebut akan terbang mengarah pada suatu tempat yang memberikan sumber makanan atau sumber minuman, rombongan dari kaum Jurhum tertarik untuk tinggal diarea sumur air Zamzam yang kemudian meminta izin pada ibu Ismail.

Sebagaimana riwayat Ibnu Abbas yang menjelaskan pada saat itu Hajar terdapat disekitar sumur air Zamzam dan kaum Jurhum mengatakan bahwa mereka meminta izin untuk bersinggah di area lokasi sumur air Zamzam dan Hajar pun memberikan izin, dikarenakan Hajar menginginkan mendapat teman sehingga mempersilakan mereka untuk bersinggah di area sumur air Zamzam dengan syarat mereka tidak berhak memiliki sumur air Zamzam tersebut.[99]

Pada akhirnya rombngan kaum Jurhum sangat gembaira dan membawa kabar pada kaum mereka yang lain, mereka sangat bersedia untuk menemani Hajar dan Nabi Ismail dengan membuat tempat tinggal di area sumur air Zamzam dan air itu tetap miliki Hajar dan Nabi Ismail.

Kemudian mukjizat Nabi Ismail yang kedua adalah; pengorbanan Nabi Ismail untuk disembelih sebagai wujud ketaatan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail atas perintah Allah.

[99] Ibid., 218

Banyak pendapat mengenai usia Nabi Ismail pada saat disembelih, yang paling terkenal usia Nabi Ismail pada saat itu -+11 tahun.

Peristiwa ini terdapat pada surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 100-111,[100] sangat jelas pada ayat 102 sebagimana berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Yang artinya; Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".[101]

Nabi Ibrahim yang telah meninggalkan Nabi Ismail di kota Makkah kerap menjengkuk Nabi Ismail disana. Pada suatu hari Nabi Ibrahim bermimpi bahwasanya Allah menyuruh menyembelih Nabi Ismail, dapat dipastikan mimpi para nabi merupakan wahyu dari Allah, sehingga dengan penuh keyakinan Nabi Ibrahim menyakini bahwa mimpi tersebut benar-benar datangnya dari Allah dan wajib untuk dilaksanakan,[102] dengan penuh tekad Nabi Ibrahim berkunjung menemui Nabi Ismail untuk melaksanakan perintah Allah.

Berlangsunglah dialog antara ayah dan anak tersebut sebagaimana pada surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 102. Nabi Ibrahim memulai

---

[100] *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabul Nuzul*, ( Pustaka Al-Hanan), 449-450.
[101] Al-Qur'an Kemenag In Word, 37:102
[102] *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabul Nuzul*, ( Pustaka Al-Hanan), 450.

dialog dengan penuh rasa tawakal berserah diri pada Allah sekaligus mengajak diskusi terkait perintah Allah bersama dengan Nabi Ismail agar penuh kelapangan agar terhindar dari pemaksaaan dan kekerasan; *"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"*, Nabi Ismail menjawab dengan penuh kesabaran dan kesiapan ini membuat angina segar bagi Nabi Ibrahim sehingga penuh suka rela mematuhi perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*. Dialog tersebut sebagai puncak keimanan antara orang tua dan anak peda Allah dengan penuh ketulusan.

Dengan penuh kepasrahan diri pada Allah secara tulus dan berniat teguh melaksanakan perintah Allah, Nabi Ibrahim hendak menyembelih Nabi Ismail dibaringkan Nabi Ismail seperti membaringkan hewan yang hendak disembelih dan meletakan pelipisnya di atas tanah, guna untuk memalingkan wajah agar tidak melihat wajah Nabi Ismail saat hendak disembelih, pendapat lain mengatakan wajah Nabi Ismail ditelungkupkan agar dapat disembelih dari belakang agar tidak melihat secara langsung saat putranya disembelih.[103] Allah berfirman dalam surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 103 sebagaimana berikut ;

[103] Zaid Husein, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), 43

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Yang artinya; Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya [104]

Nabi Ibrahim hendak menyembelih Nabi Ismail menguncapkan kalimat basmalah dan takbir sedangkan Nabi Ismail menguncapkan kalimat syahadat untuk menghadapi kematinnya. Nabi Ibrahim mulai menggoreskan pisaunya di leher Nabi Ismail akan tetapi tidak mampu menggoreskannya, *wallahu a'lam.* Allah berseru kepada Nabi Ibrahim sebagaimana pada surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 104-105;

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ – قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya; 104) Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya ini merupakan sebuah ujian yang nyata untuk menguji ketaatan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang mana ujianya ini dlaksankan dengan sesegera mungkin, dengan niat semata-mata melaksanakan perintah Allah. Meski dengan penuh keikhlasan Nabi Ibrahim merelakan anaknya yang amat tersayang untuk dikurbankan dan Nabi Ismail dengan penuh kesiapan berkorban meski nyawa yang

[104] APK Al-Qur'an Kemenag In Word.

dikorbankan. Sebagiaman dalam surah *As-Ṣāffāt* ayat 106 bahwa ini merupakan ujian besar dan nyata bagi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail;

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلاءُ الْمُبِينُ

Yang atinya: Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Ujian yang jelas dan amat besar tersebut sesunguhnya menguji keimanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang mana mereka berhasil menghadapi ujian tersebut, kemudian Allah melarang untuk menyembelih Nabi Ismail sehingga Allah mengganti tebusan untuk Nabi Ismail dengan domba, para jumhur ulama banyak yang berpendapat bahwa tebusan tersebut adalah domba.[105]

Kisah tebusan berupa domba sangat mahsyur dikalangan masyarakat, kemudian terdapat pendapat lain bahwa Allah mengantinya dengan seekor sembelihan berupa kambing, peristiwa tersebut sebagaimana diisyaratkan untuk peristiwa pada Hari Raya Haji atau Idul Adha.[106] Kisah ini termuat dalam surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 107 sebagaimana berikut;

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ

Yang artinya: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

[105] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah, et. al. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), 227.

[106] *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabul Nuzul*, ( Pustaka Al-Hanan), 450.

Hadirnya mukzijat pada Nabi Ismail sebagaimana penjelasan diatas; berupa munculnya air Zamzam pada tanah yang tandus dan kering serta ujian pada Nabi Ismail untuk bersedia disembelih merupakan sebuah keagungan Allah yang diberikan secara khusus untuk para nabi-nabi Nya sebagai tanda kebenaran atas risalahNya.

**b. Keteladan Nabi Ismail a.s**

Keteladan Nabi Ismail merupakan sebuah hikmah yang patut kita contoh dan ditauladani bersama, yang mana aklaq-aklaq Nabi Ismail yang sangat mulia dijelaskan didalam Al-Qur'an. Allah telah menyebutkan pada surah *Maryam* ayat 54 sebagaimana berikut;

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولا نَبِيًّا

Yang artinya; Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.

Dijelaskan pula pada surah *Al-An'ām* ayat 86, yang mana pada ayat tersebut menjelaska secara ringkas bahwa Nabi Ismail merupakan seorang yang Allah telah berikan hikmah dan kenabian. Nabi Ismail diberikan derajat mulia yang Allah lebihkan di atas umat yang lain pada masanya, sebagaimana ayat dibawah ini;

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ

Yang artinya; dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).

Penuh harapan para nabi-nabi yang telah diutus memberikan petunjuk-petunjuk dari Allah untuk siapa saja di antara umat manusia

agar mempercayai keagungan Allah serta ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya.

Sebagaimana Nabi Ismail menyerukan ajaran agama Islam seperti mendakwahkan untuk melaksanakan salat dan zakat, pada surah *Maryam* ayat 55 menyampaikan bahwa Nabi Ismail mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama kepada keluarganya, sebagian pendapat ulama menyampaikan bahwa Nabi Ismail mendakwahkan kepada umatnya,[107] oleh karnanya Nabi Ismail diridhoi di sisi Allah sehingga mulia derajatnya. Sebagaimana dalil berikut ini;

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Yang artinya: Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.

Derajat mulia tersebut tidaklah semerta-merta Allah berikan tanpa usaha dan aqhlaq yang mulia pada diri Nabi Ismail, Nabi Ismail dipilih menjadi Nabi dikarenakan Nabi Ismail termasuk orang-orang yang paling baik; paling baik akhlanya, paling baik prilakunya, paling baik tutur katanya sehingga Nabi Ismail sebagai seorang yang terpilih menjadi Nabi, sebagaimana pada surah *Ṣād* ayat 48

وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ

Yang artinya: Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

[107] Ibid., 309.

Prilaku-prilaku Nabi Ismail sangatlah perlu kita tauladani bersama, prilaku baik Nabi Ismail salah satunya adalah sifat sabar yang sangat luar biasa. sebagaimana dalam surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 101, menerangkan bahwa Nabi Ismail merupakan anak yang memiliki sifat sabar.

Sifat sabar Nabi Ismail diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari beliau, seperti sabar menerima perintah dari Allah untuk siap disembelih dengan penuh kesiapan dan kesabaran Nabi Ismail melaksakan perintah tersebut, tidak semua manusia bisa melaksakan perintah yang mengorbakan nyawanya sendiri.

Ini membuktikan bahwa Allah memerintahkan Nabi Ismail melalui meninggikan derajat Nabi Ismail dan menjadikan Nabi Ismail sebagai Nabi pilihan-Nya memiliki maksud dan tujuan yang tidak pernah kita ketahui secara detail, sesungguhnya Allah yang Maha Mengetahui.

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Yang artinya: Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

Keteladanan Nabi Ismail melalui prilaku-prilaku mulianya sangatlah patut dicontoh, dengan demikian hadirnya kisah Nabi Ismail menjadi anugrah dikarekan terdapat nilai-nilai positif yang diharapakan nilai-nilai positif tersebut memberikan dampak yang positif pula, demikian manfaat dan hikmah dibalik kisah para Nabi dan Rasul.

**c. Jasa-Jasa Nabi Ismail a.s**

Jasa-jasa Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim yang paling terkenal adalah pembangunan Ka'bah atau Baitullah. Dikarenakan jarak tempat tinggal Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sangat jauh, membuat Nabi Ibrahim kerap untuk mengunjungi Nabi Ismail, pada suatu kunjungan Nabi Ibrahim bertemu dengan Nabi Ismail selayaknya seorang ayah dan anak untuk mengobati rindu kerap hadir keharmonis antara ayah dan anak selayaknya sewajarnya antara ayah dan anak.

Pada kala itu Nabi Ibrahim menyampaikan bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk membangun Ka'bah sebagai rumah yang pertama kali dibangun guna sebagai tempat beribadah kepada Allah. Pembangunan rumah tersebut di Makkah, di atas gundukan tanah yang agak tinggi disekelilingnya[108].

Maka dengan penuh kesholehan dan ketaatan Nabi Ismail menyanggupi untuk membantu ayahanda tercintaada untuk membangun Ka'bah atau Baitullah. Sebagaimana pada surah Al-*Baqarah* ayat 127;

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

127. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

---

[108] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah, et. al. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), 220.

Dengan maksud yang mulia Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sanggup melaksanakan perintah tersebut, oleh karenanya mereka berdua memulai pembangunan Ka'bah hingga selesai, menurut Ibnu Abbas Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail meninggikan pondasi Baitullah dan membagi tugas diantara keduanya, tugas Nabi Ismail mengulurkan batu dan Nabi Ibrahim yang membangun pondasi tersebut.[109]

Ketika pondasi bangun Ka'bah atau Baitullah mulai meninggi, pada waktu itu Nabi Ismail membawakan sebongkah batu yang akan diletakan untuk Nabi Ibrahim, yang kemudian Nabi Ibrahim berdiri diatas batus tersebut sembari mereka berdua terus berdoa dengan penuh hikmat sebagiamana pada surah *Al-Baqarah* ayat 127; "*Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*.

Tempat berdirinya Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah,[110] tersebut dikenal dengan nama Maqom Ibrahim, sebagiamana pada surah *Al-Baqarah* ayat 125;

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Yang artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

---

[109] Ibid.

[110] *Al-Qur'an & Terjemah Special For Women* (PT Sygma Examedia Arkanleema), 19.

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terus membangun Ka'bah seraya mengelilingnya sembari berdoa; *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Pembangunan Ka'bah sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai rumah ibadah yang suci dan terjauhi dari kotoran dan hal-hal syirik yang menyekutukan Allah seperti menyembah berhala. Bertujuan agar mereka yang melaksanakan ibadah dapat beribadah secara khusyu', baik beribadah ikhtikaf, tawaf maupun rukuk dan bersujud kepada Allah.[111]

Sesungguhnya Allah telah memilih negri Makkah sebagai negri untuk lokasi Ka'bah. Pada kala itu pula Nabi Ibrahim berdoa dengan sungguh-sungguh untuk menjadi negri Makkah sebagai lokasi pembagunan Ka'bah sebagai negri yang aman dan terlimpahkan rezeki-Nya, Allah mengambulkan doa Nabi Ibrahimyang mana Allah memberikan keamanan dan melimpahnya rezeki serta kebaikan-kebaikan yang lain bagi mereka penghuni-penghuni yang mengimani Allah. Sesungguhnya Allah tidaklah pelit dalam memberikan RahmatNya, Sebagaimana di dalam Al- Qur'an surah *Al-Baqarah* ayat 126;

PONOROGO

[111] Zaid Husein, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), 44

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Yang artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Sangatlah jelas jasa-jasa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sangat berpengaruh pada kehidupan umat Islam beruapa seorang tokoh yang berusaha sangat keras pada pembangunan Ka'bah, sehingga hasil kerja keras Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat kita rasakan hingga saat ini sebagaimana Ka'bah yang pada saat ini kita lihat, sejatinya tak terlepas dari hasil jasa-jasa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Penuh harapan Allah senantiasa menerima amalan-amalan dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan kita termasuk dari umat mereka. Nabi Ismail meninggal dunia pada usia seratus tiga puluh enam tahun dan di makamkan di Hijr bersama dengan ibunya.[112]Demikianlah kisah dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang mana kisahnya banyak dimuat dalam Al-Qur'an.

## B. *Maqāṣidī* Dan Hikmah Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail

### 1. *Maqāṣidī* Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail

[112]Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah, et. al. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), 307.

Dalam memperoleh *maqāṣidī* yang dituju, terlebih dahulu mengumpulkan argument ataupun riset mengenai kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang mengandung maksud dan tujuan hadirnya kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada kehidupan umat manusia.

*Maqāṣidī* melalui riset pertama; Nabi Ibrahim memiliki banyak sekali gelar-gelar mulia, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Nabi Ibrahim memiliki banyak gelar mulia serta kedudukan yang mulia pula sebagai misal pada surah *Al-Baqarah* ayat 124; *"Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin seluruh manusia"*.

Dengan demikian secara tidak langsung manusia diajak untuk berfikir dan merenung di balik gelar mulia dalam kisah Nabi Ibrahim[113] dan Nabi Ismail, dapat diyakini bersama bahwa hadirnya kisah Nabi Ibrahim bukan hanya sekedar mengajarkan dakwah Tauhid akan tetapi jauh lebih dalam pasti menyinggung tentang segala aspek kehidupan, seperti menyinggung muamalah antara ayah dan anak secara baik dan bijaksana sehingga terdapat *maqāṣidī* yang dituju.

*Maqāṣidī* melalui riset kedua; mengenai perintah secara tekstual pada surah *Maryam* [19]: 43 sebagaimana berikut redaksi terjemahnya *"wahai ayahku! Sesungguhnya, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan*

[113] Anwar Mujahidin, *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 224.

*menunjukan kepadamu jalan yang lurus".* Sebelum lebih dalam, konteks ayat tersebut merupakan ajakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, karna sejatinya ajaran Nabi Ibrahim merupakan ajaran yang *ḥanif* atau tidak bengkok, sehingga diharapkan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim secara komperhatif dari berbagai sisi yang diajarkan merupakan sebuah kebaikan yang tentunya diperbolehkan untuk dilaksanakan, yang mana hal tersebut tidak mengandung *mafsadah* didalamnya, sebagai mana prinsip *maqāṣidī*.

*Maqāṣidī* melalui riset ketiga; tak jauh-jauh dari riset pertama dan kedua, yang sejatinya Nabi Ibrahim dengan segala kemuliannya maka secara logis adalah mentauladani sikap Nabi Ibrahim, mempelajari nilai-nilai perbuatan, sikap dan kesemangat Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah serta masih banyak sekali hal-hal positif yang dapat diperoleh sehingga tidak ada alasan lagi dalam mempelajari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui *maqāṣidī*.

Setelah mengetahui riset atau argumen mengenai *maqāṣidī* yang ingin dibahas yang kemudian ditarik pada pembahasan yang ingin dicapai yaitu hubungan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai orang tua dan anak sebagai titik fokus pembahasan baik secara *maqāṣidī* maupun secara ilmiah ataupun secara sosial.

Hubungan antara orang tua dan anak sebagai satu kesatuan menjadi keluarga di dalam Al-Qur'an secara tematik dapat diketahui berdasarkan indeks secara garis besar mengenai keluarga; indeks

keluaarga pembentukannya, 13:38, 25:54. Indeks anak; 2:233, 3:10, 6:140, 151, 8:28, 17:31, 18:46, 24:37, 42: 39, 50, 52:51, 57:20, 60:12, 63:9, 64:14, 15, 65:6. Indeks hak dua orang tua, 2:83, 215, 4:36,151, 17:23-35, 29:8, 31:14,15, 46:15-18.[114] Perintah unruk memelihara diri dan keluarga dari neraka 66:6, serta terdapat kisah-kisah Nabi yang lain yang memberikan wasiat ataupun nasehat pada anak-anak mereka seperti wasiat Nabi Ya'qub untuk anak-anaknya 2:133, nasehat Luqman kepada putranya 31:13, 31:16-19.[115]

Dari perintah secara tekstual seperti diatas dapat dipahami bahwa sebagaimana mentauladani Nabi Ibrahim yang berusaha mempertahankan keimanan Nabi Ibrahim meskipun dihadapannya adalah hukuman dibakar hidup-hidup oleh Raja Nambrud dan pengikutnya.

Keteguhan dalam beriman ini pula *maqāṣidī* pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang dituju, meskipun mengorbankan nyawanya sendiri. Karna sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa terkadang anak dan harta ada kalanya merupakan cobaan sebagaimana pada surah *At-Tagabun* [64]:15, sehingga patutnya ketaatan terbesar tetaplah kepada Allah, karna sejatinya yang mendekatkan diri pada Allah adalah iman dan amal salih sebagaimana pada surah *Saba'*[34]:37.

---

[114] *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabul Nuzul*, (Pustaka Al-Hanan), 15.
[115] *Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Women* (PT Sygma Examedia Arkanleema), 1-9.

Ketaatan kedua adalah ketaatan sebagai anak dan orang tua dalam menjalankan kewajiban masing-masing peran, wasilah dari *maqāṣidī* yang dimaksud seperti ketaatan dalam menjalankan kewajiban peran masing-masing dapat berupa anak yang senantiasa mendoakan orang tuanya seperti pada surah *Al-Isra* [17] :25 dan senantia berbakti pada orang tuanya sebagaimana pada surah *Al-Isra* [17]: 23-24, dan sebaliknya orang tua senantiasa mendidik, mengasuh dengan penuh kasih sayang.

**2. Hikmah Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail**

Sebagaimana pada pemaparan sebelumnya bahwa hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim secara garis besar terdapat tiga poin hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diantaranya;

a. Secara logika kita diajak bersama untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an yang kemudian diharapkan kita dapat berfikir dan merenungkan makna-makna maupun *maqāṣidī* yang terkandung di dalamnya sebagai jawaban dari rasa penasaran maupun sebagai bantuan berupa pencerahan ataupun solusi untuk sebuah masalah pada kehidupan manusia, hal ini merupakan fitrah sebagai manusia yang telah diberi akal dan hati sebagai nikmat yang Allah berikan.

b. Abdul Mustaqim menjelakan bahwa sejatinya hikmah terbesar pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah memperbaiki

akidah umat manusia untuk senantiasa berpegang teguh untuk mengimani Allah dan tidak akan menyekutukan-Nya, dengan demikian menjadi pelajaran berharga bahwa Tuhan yang layak disembah hanyalah Allah.

c. Hikmah terkandung yang lain adalah ketauladan yang mulia dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang patut kita contoh dan tauladani bersama[116].

## C. Korelasi *Parenting* Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Terhadap *Parenting* Di Indonesia

Perlu disadari bersama bahwa proses mendidik anak bukan hanya sekedar di sekolah saja, akan tetapi di mana saja bisa menjadi perantara untuk mendidik anak untuk mengajarkan berbagai banyak hal.[117] Sebagiamana pesan Ki Hajar Dewantoro sebagai bapak pendidikan di Indonesia menyampaikan bahwa pendidikan di negri Indonesia dilaksanakan dari tiga tempat, yaitu keluarga, sekolah dan organisasi.[118]

Di Indonesia, pasalnya *parenting* di Indonesia memiliki aneka ragam problematika yang eksis dan hangat untuk dikaji bersama. Oleh karnanya korelasi kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terhadap *parenting* di Indonesia terbagi menjadi dua poin pembahasan, antara lain, sebagai berikut ini;

[116] Anwar Mujahidin, *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 224-228

[117] Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur* (Platinum, 2013), 11.

[118] Ibid., 22.

### 1. *Parenting* Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Sebagai Refrensi *Parenting* Di Indonesia

Kekhawatiran *parenting* yang terjadi Indonesia pada saat ini adalah kondisi pada sebuah keluarga, baik keluarga dari menengah ke bawah maupun dari kondisi keluarga yang tidak stabil secara emosi yang menyebabkan orang tua menjadi tidak bijaksana.

Kemudian bagaimana kondisi dari keluarga menengah ke bawah?, tentunya menjadi perhatian khusus, pasalnya orang tua dari kalangan menengah ke bawah terjebak pada rutinitas yang mementingkan kebutuhan keluarga agar mampu bertahan hidup, sehingga tentunya berpotensi kurang maksimalnya orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jumlah penduduk menengah kebawah di Indonesia pada Maret 2021 berjumlah 26,5 juta jiwa, kemudian pada September persentase turun sebanyak 0,43%, sehingga jumlah pendudk menengah kebawa berjumlah sekitar -+ 25 juta jiwa pada September 2021:[119] tentunya dengan angka yang besar ini memiliki kekhawatiran tersendiri dari sudut pandang dunia *parenting*.

Oleh karnanya Al-Qur'an sebagai kalam-kalam Allah yang mulia mengambil peran pada situasi ini, peran tersebut dengan menghadirkan

[119]Viva Budy, "Angka Kemiskinan Indonesia Turun Jadi 9,71% Pada September 2021," Databoks, 17 Januari 2022, 1.

kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai opsi atau model untuk mengasuh anak ala Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Dikarenakan topik *parenting* dirasa cukup penting diperlukanya sebuah merujukan seperti merujuk pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai pelajaran yang nyata dalam dunia *parenting*, Islam juga memuatan dan menawarkan konsep hubungan interkasi antara orang tua dan anak secara sempurna, Sehingga sangat wajar sekali *parenting* di Indonesiabisa merujuk kepada *parenting* Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai sebuah respon untuk menanggapi maslahat umatpada saat ini.

**2. Peran Ayah Dalam *Parenting* Di Indonesia**

Nabi Ibrahim sebagai sosok ayah memberikan kacamata baru dan segar bahwa peran mendidik anak bukan hanya terpusat pada sisi ibu saja, terkait ibu adalah *madrasatul ulla* bagi anaknya, mentauladani Nabi Ibrahim sebagai figur motivasi untuk para ayah di Indonesia bahwa ayah tak hanya sekedar menjadi tulang punggung keluarga saja tetapi memiliki tugas lain, seperti ikut serta dan berperan adil dalam mendidik anak seta mengasuh anak.

Meski lelaki tak perlu rasa malu atau gengsi untuk ikut serta merawat anak, semisalnyaikut serta hadir pada setiap kegiatan khusus anak di sekolah, atau menyiapkan keperluan-keperluan anak sehari-hari, bahwa sejatinya mereka yang mengasuh anak adalah seorang pengasuh dan seorang pengasuh tidaklah mempermasalah gender.

Nabi Ibrahim yang mendidik anaknya menjadi sebuah gambar konsep *parenting* untuk para ayah di Indonesia. sehingga tidak ada alasan lagi sebagai ayah yang masih binggung untuk bagaimana mendidik anak.

Tak hanya memberikan gambaran konsep *parenting* saja, akan tetapi melihat realita pada saat ini, di Indonesia peran ayah menjadi topik sangat menarik untuk dibahas lantaran semakin banyak para ibu atau para wanita karir. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS sebanyak 50,70 juta wanita di Indoensia berkerja, terhitung pada wanita berusia mulai 15 tahun keatas pada tahun 2020.[120]

Dapat dibayangkan, kesempatan ibu untuk berperan aktif memberikan kasih sayang dan pendampingan terhadap anak mereka harus terbagi dengan segala urusan pada pekerjaannya, konsekuesinya adalah peran ayahuntuk melengkapi hal-hal yang kurang pada kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan pada anak baik berupa kasih sayang atau pendampingan yang lain, sehingga menuntut peran ayah untuk berkontribusi lebih banyak lagi.[121] Sekali lagi bahwa mengurus anak merupakan peran ayah dan ibu secara bersama.

PONOROGO

[120] Vika, "Perempuan Indoensia Paling Banyak Bekerja Sebagai Tenaga Usaha Penjualan," diakses 7 Oktober 2021, https://databoks.katadata.co.id.,

[121] Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur* (Platinum, 2013), 11.24.

IAIN
PONOROGO

# BAB IV

# ANALISA *PARENTING* NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL DENGAN PENDEKATAN TAFSIR *MAQĀṢIDĪ*

## A. *Parenting* Nabi Ibrahim Terhadap Nabi Ismail

*Parenting* sebagai pola asuh yang di gunakan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail melalui analisa berdasarkan teori *parenting* menggunakan tiga jenis konsep *parenting*, tiga jenis tersebut diantaranya adalah;

### 1. *Parenting* Melalui Komunikasi dan Dialog Antara Orang Tua dan Anak

Pada kesempatan kali ini marilah menganalisa pada ayat yang menunjukan bagaimana pola asuh Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail melalui komunikasi dan dialog, yang terletak di surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 102;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Yang artinya; Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Pada kalimat *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim"*, secara *parenting* menganalisa bahwa jaringan otak berkembang pesat sekaligus pembentuan karakter anak yang sangat pesat terjadi pada usia nol hingga 11 tahun, didukung dengan

lingkungan yang penuh kasih sayang dengan memberikan tanggapan atau merespon kebutuhan intelektual dan emosional anak, dengan begitu pada masa perkembanan anak diantara usia nol hingga 11 tahun tersebut akan membentuk karakter anak, anak mampu memahami pengalaman-pengalaman yang telah terjadi sebagai pembelajaran anak serta anak mampu untuk berfikir yang cerdas sesuai dengan hasil resapan-resapan pada saat masa pesat perkembangan. [122]

Meninjau Nabi Ismail di usia masa perkembangan mulai di usia nol hingga 11 tahun telah melewati banyak pengalaman-pengalaman yang sangat luar biasa, meresap nilai-nilai pengalaman tersebut sebagai kebutuhan pembelajaran bagi Nabi Ismail, serta didukung oleh Nabi Ibrahim dan ibunya Hajar untuk merespon dan menanggapi kebutuhan intelektual dan spritual untuk Ismail kecil

Sehingga tidak diragukan lagi Ismail tumbuh menjadi anak di usia mudah dengan nilai kebajikan luar biasa, kematangan emosional dan mampu menalar peristiwa yang terjadi, lagi-lagi fenomena ini mengajarkan pentingya peran orang tua untuk sedini mungkin dalam mengasuh serta mendidik anak.

Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih Nabi Ismail, pada suatu ketika Nabi Ibrahim mengajak dialog dan membangun komunikasi kepada Nabi Ismail, sebagaimana redaksi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berikut; *"Hai anakku sesungguhnya*

[122] Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur* (Platinum, 2013), 20.

*aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"*. Dari tutur kata Ibrahim pemilihan redaksi kata untuk menyampaikan tersusun dengan jelas dan disampaikan secara baik-baik.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara, dengan menggunakan kata-kata yang mulia dan kata-kata yang baik agar terhindar tersinggungan oleh lawan bicara meskipun lawan bicara tersebut adalah anaknya sendiri, sehingga secara emosional lawan bicara tersebut dapat berfikir jernih untuk mengungkap pendapat-pendapatnya serta menyadari secara sadar tentang apa yang diungkapkan.

Kemudian bagaimana reaksi Nabi Ismail dalam menanggapi pernyataan dari Nabi Ibrahim?, *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*. Meninjau jawab Nabi Ismail yang sangat bijak di usianya, membuat banyak orang kagum akan aklaq Nabi Ismail, pada titik inilah klimaks keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak.

Sikap bijaksana Nabi Ismail yang sangat mengagumkan di usia yang muda mampu semulia tersebut, dapat disampaikan bahwa secara teori tumbuh kembang anak maka produksi *synapse* tiga kali peningkatan memproduksi *synapse-synapse* dibandingkan orang dewasa terhitung di usia nol hingga 10 tahun dan pada usia 11 tahun otak memulai mekanisme untuk membuang dan mempertahankan *synapse-synapse*, *synapse* yang terbuang berdasarkan telah lama tidak digunakan dan *synapse* yang

dipertahankan berdasarkan yang kerap digunakan, misalnya seorang anak diberikana latihan dari orang tua sejak dini dan kerap digunakan makan secara otomatis sel-sel tersebut tertahan dan dipertahankan.[123]

Melihat Nabi Ismail yang telah dilatih dengan nilai-nilai kesabaran oleh Nabi Ibrahim dan ibunya Hajar, semenjak masih balita terlihat ketika Nabi Ismail harus sabar menahan haus saat perjalanan ke Mekkah dan seizin Allah Nabi Ibrahim meninggalkan mereka di tanah tandus sebagaimana pada bab 3 sebelumnya, Nabi Ismail terlatih untuk menahan diri hingga akhirnya keluarlah air Zamzam yang tak ada habisnya hingga kini.

Anak secara psikologi akan mudah memahami sebuah pembelajaran melalui penglihatannya dalam kesehariannya, sehingga sangat wajar sekali Nabi Ismail memiliki sifat sabar, bijaksana, sebagai duplikat bentuk lain dari sosok ayah dan ibunya yang sangat teguh serta sifat-sifat mulia,

Sudut pandang *parenting* mengenai fenomana kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail seperti yang tergambar pada surah *Aṣ-Ṣāffāt* ayat 102, memperhatikan bahwa Nabi Ibrahim mengasuh Nabi Ismail dengan membangun pondasi utama melalui membangun komunikasi atau dialog yang bagus serta responsif antara ayah dan anak

Kelebihan pada metode komunikatif dan dialog menjadikan hubungan antara ayah dan anak terjalin terbuka dan saling akrab. Orang tua merasa mudah untuk mengambil keputusan untuk anaknya sedangkan anak

[123]Ibid.

merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, dengan demikian hubungan yang harmonis, saling nyaman mampu meminimalisir pertikaian atau konflik antara anak dan ayah sehingga berpotensi peningkatan jumlah keluarga harmonis di Indonesia.

**2. Jenis *Parenting* Yang Demokratis**

*Parenting* demokratis memiliki kontrol fleksibel dan menaruh kepercayaan pada anak sehingga melibatkan anak dalam setiap interkasi yang menyangkut anak, sebagaimana penjelasannya pada bab dua.

Penulis ingin menekan kembali bahwa sejatinya *parenting* orang tua kepada anak sebagai usaha untuk mendidik anak dan mengajarkan anak tentang dasar pendidikan, cara mengambil sikap, serta keterampilam dasar yang berdasarkan pada pendidikan agama, sopan santun dan kebajikan-kebajikan yang lainya.[124]

Kontrol yang fleksibel terkesan bersifat tengah-tengah atau moderat, yang mana *parenting* yang demikian dirasa sangat cocok untuk mendidik anak. Tidak seperti *parenting* otoritatif yang ketat yang memihak pada kemauan orang tua dan tidak seperti *parenting* permisif yang memberikan kontrol yang bebas tanpa bimbingan.

Dapat disimpulkan sedini ini bahwa apa yang dilaksanakan Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya Nabi Ismail memiliki corak *parenting* demokratis, yang memberikan unsur tengah-tengah atau cukup dalam setiap tindakan tidak galak ataupun agresif dan tidak pula memanjakannya.

[124]Ibid, 23.

### 3. Konsep *Parenting* Melalui Peran Orang Tua Sebagai Sentra Figur Bagi Anaknya

Nabi Ibrahim memiliki karakter yang kuat jauh sebelum menjadi orang tua, pembentukan karakter Nabi Ibrahim yang kuat dan kukuh terlihat pada karakter yang begitu kuatnya dan ketegasannya yang jelas dalam menganut keyakinannya.[125] Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab 3, ketika Nabi Ibrahim dibawah tekanan dan berbagai ancaman dari ayahnya yang kafir serta kejamnya raja Namrud tidak membuat keyakinan Nabi Ibrahim bergoyah, menjadi bukti bahwa karakter Nabi Ibrahim yang teguh, pemberi dengan segala resiko yang dihadapi sehingga menjadi daya dorong untuk mencontoh dan mentauladani sifat Nabi Ibrahim.

Pada poin tersebut, dapat dianalisa bahwa keberanian dan kesiapan Nabi Ismail dalam menangani fenomena penyembelihan sebagaimana pada surah Aṣ-Ṣaffat ayat 102, tak terlepas dari peran Nabi Ibrahim menurut teori perkembangan anak, anak mengalami sebuah perkembangan yang didasari oeh dua faktor, yaitu faktor lingkungan, dan faktor dari pendidikan dan orang tua, sehingga Nabi Ismail memiliki kepribadian yang mulia tak terlepas peran Nabi Ibrahim baik secara langsung dan tidak langsung.

PONOROGO

[125] Anwar Mujahidin, *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 89.

Secara langsung dengan mencontohkan sekaligus mempraktekan dalam keseharian melalui mempraktekan sifat-sifat kebajikan seperti sifat berani dan penuh tanggung dalam melaksanakan perintah Allah.

Memang secara *parenting* anak cenderung meniru prilaku orang tua, sehingga anak mudah memahami sebuah prilaku yang baik dikarenakan anak hidup dan terbiasa pada pendidikan untuk berprilaku yang baik dalam kesehariannya.

Secara tidak langsung tertuju pada faktor-faktor ekternal dalam pola asuh, diantaranya adalah faktor pendidikan dari Nabi Ibrahim dan faktor pengalaman yang Nabi Ismail peroleh dari Nabi Ibrahim dalam kesehariaan sehinga mempengaruhi faktor lingkungan dari Nabi Ismail.

Kemudian secara tidak langsung yaitu faktor biologis atau genetika (keturunan) yang telah tumbuh pada diri Nabi Ismail. Faktor biologis bisa dipengaruhi oleh ras atau etnik dan genetika bawaan dari orang tua, sebagaimana Nabi Ismail merupakan keturanan bangsa Arab yang mana keturuan bangsa Arab memiliki karakter khas Arab seperti pemberani, sabar, kesetiaan yang tulus, kelembutan hati dan kejujuran.[126]

Kemudian genetika Nabi Ibrahim dan Hajar yang memiliki kondisi badan sehat, maka tak diragukan Nabi Ismail tumbuh dengan sehat pula, sehingga badan yang sehat yang dimiliki Nabi Ismai menjadikan Nabi Ismail mudah dalam belajar hingga Nabi Ismail tumbuh dengan cerdas dan

[126]Wildana Wargadinata, "Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change And Continuity)," *Jurnal El-Harakah*, nomor 2(Juli- Oktober, 2003), 57-59.

beraktifitas banyak hal sehingga Nabi Ismail tumbuh dengan banyak pengalaman. Pengalaman dan informasi merupakan makan yang bergizi untuk otak manusia dikarenakan jaringan sel-sel otak bersambung dengan kuat.[127]

**4. Indikator Keberhasilan *Parenting* Nabi Ibrahim Kepada Nabi Ismail**

Indikator keberhasilan Nabi Ibrahim mendidik Nabi Ismail terlihat pada kesemangatan Nabi Ismail dalam proses belajar (*long life learning).* Pada analisa kali ini menggunakan teori *parenting* mengenai tantangan orang tua dalam mengasuh anak yang berindikatorkan melalui prilaku anak, tak lain salah satu keberhasilan Nabi Ibrahim mendidik anaknya terlihat pada prilaku Nabi Ismail yang semangat dalam berproses untuk belajar.

Sebagaimana pada sebuah kisah yang mana Nabi Ismail sangat pandai berbahasa Arab yang telah diajarkan para kaum Jurhum, meski tidak secara spesifik Nabi Ibrahim maupun Hajar mengajarkan pola *long life learning*, tetapi kesiapan dan kesemangat Nabi Ismail dalam mencari ilmu terlihat begitu jelas pada sikap Nabi Ismail, hasil analisa sangat menyakin bahwatak lain dan tak jauh dari peran orang tua dalam mengasuh.[128]

[127]Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur* (Platinum, 2013), 98.
[128]Ibid., 26-27.

Kemudian menganalisa pola berpikir Nabi Ismail yang berpikir secara rasional dan konseptual, dengan merujuk sebuah fenomena ketika bagaimana Nabi Ismail mengambil keputusan saat fenomena penyembelihan qurban, dapat dipastikan bahwa Nabi Ismail berpikir secara rasional sekaligus konseptual sangat memungkin dengan pola berpikir demikian melahirkan ide-ide yang kreatif. Sehingga sangat wajar Nabi Ismail memiliki nalar untuk berijtihad dalam melaksakan perintah-perintah Allah.Dengan ciri-ciri demikian termasuk sebagai indikator keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail.

Fenomena penyembelihan qurban telah menjawab secara utuh, sifat Nabi Ismail yang sangat responsif, memiliki keberanian, rasa penuh tanggung jawab, dan kepekaan terhadap nilai-nilai yang mengandung kebajikan. Merupakan sebuah indikator keberhasilan Nabi Ibrahim mendidik Nabi Ismail.

Dari paparan diatas dapat menjadi indikator keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail yang mana diharapkan dapat mengambil pelajaran melalui kisah ini dalam aspek *parenting* yang senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memiliki kesiapan *long life learning* atau kesemangat dalam proses belajar yang tak ada batas waktunya, mengajarkan pada anak untuk responsif dengan berbagai hal yang terjadi di sekelilingnya, memiliki kepekaan pada hal-hal yang baik

dan bijaksana, mengajarkan anak untuk berpikir rasional, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan teguh dalam menganut keimanan.[129]

## B. Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Perspektif Tafsir *Maqāṣidī* Dan Hikmahnya

### 1. Perspektif Tafsir *Maqāṣidī* Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Analisa melalui teori perspektif *maqāṣidī* akan menghasilkan sebuah produk hasil yang membahas mengenai kandungan dari kalam-kalam Allah yang diharapkan dapat berguna sebagai realisasi untuk mengutamakan mashlahat umat dan menjauhkan diri pada hal-hal yang bersifat mafsadah.

Jenis hasil *maqāṣidī* yang akan dijelaskan merupakan *maqāṣidī* khusus Al-Qur'an, secara spesifik adalah *maqāṣidī* khusus melalui tema-tema yang telah ada, penjabaran secara lebih terdapat pada bab 2, yang mana tema yang telah ada yaitu kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Analisa melalui perspektif tafsir *maqāṣid* dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membuat kesimpulan secara komperhasif yang berdasarkan data teori yang diperoleh sebagaimana berikut;

PONOROGO

#### a. Allah Telah Memberikan Kemulian Kepada Nabi Ibrahim

[129]Ibid., 27.

*Maqāṣidī* yang dirasakan pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang paling berkesan adalah mengakui bahwa Nabi Ibrahim diberikan secara khusus sebuah kemulian oleh Allah dan salah satunya terdapat maksud dan tujuan untuk mashlahat umat yang bersamaan dengan hadirnya keutaman dan kemulian Nabi Ibrahim berserta anak cucu keturunan, hal ini merujuk pada surah *Al-Baqarah* ayat 124 sebagaimana berikut;

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Yang artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".[130]

Pada ayat tersebut Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia"*. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa kemulian ini menjadikan banyak orang dari berbagai kaum (seperti kaum Nasrani, kaum Yahudi ataupun orang Arab yang musyrik) yang memiliki iri terhadap kemulian pada diri Nabi Ibrahim, dengan perasaan iri ini mereka banyak yang mengklaim dan mengaku-ngaku sebagai anak cucu keturunan Nabi Ibrahim yang sama memiliki

[130]Al-Qur'an Kemenag In Word, 2: 124.

kemulian tersebut, sejatinya Allah telah menurunkan kebaikan kepada kaum Muslim.[131]

Kemulian yang Allah berikan kepada Ibrahim, direspon oleh Nabi Ibrahim dengan berkata: "(*Dan saya mohon juga) dari keturunanku*", Ibnu Asyur menjelaskan karakteristik orang Arab bahwa mereka sangat teliti dan spesifik terhadap hal-hal yang membahas garis keturunan agar garis keturunan tersebut tetap terjaga kesucian dan kemulian.[132] Terutama garis keturunan Nabi Ibrahim harus tetap terjaga kesuciannya. Inilah maksud dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sejatinya kisah ini menjadi sebuah pembelajaran untuk kita bersama.

Menarik nilai-nilai *maqāṣidī* kedalam ranah *parenting* yaitu dengan segala keutaman Nabi Ibrahim yang Allah berikan pada Nabi Ibrahim menjadikan contoh dan tauladan untuk umat manusia, tak terkeculi menjadi tauladan dalam hal mendidik anak, menjadi bukti dan penguat perasaan untuk melaksanakan pola asuh sebagaimana pola asuh Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail.

Kita sebagai kaum Muslim yang telah diberikan kebaikan tersebut tidak perlu merasa minder terhadap kaum Nasrani maupun kaum Yahudi. Terutama perhal mendidik anak dengan nilai-nilai Islam,

---

[131] Muhammad Ibn Asyur, *Al-Tahrir Wa Al- Tanwir*, (Beirut: Mu'assasat Al-Tarikh Al-Arabi, 2000), 699.

[132] Ibid., 700.

serta mengajarkan kebajikan sebagaimana Nabi Ibrahim mengajarkan kebajikan pada anak cucu keturunya.

Sehingga karakter yang dibangun dan ditumbuhkan adalah rasa kepercayaan diri sebagai seorang muslim dan bangga dengan identitas muslim ini, diharapkan dengan rasa percaya diri ini menjadi kesemangat dalam ketaatan kepada Allah dan kekuatan dalam memperteguhkan keimanan Islam pada diri kita agar tak goyah sebagaimana Nabi Ibrahim teguh dalam mempertahankan keimanannya.

**b. Wasiat Nabi Ibrahim Untuk Anak Cucu Keturunanya**

Wasiat Nabi Ibrahim dijelaskan pada surah *Al-Baqarah* ayat 132, sebagaimana berikut;

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Yang artinya; Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"[133].

Merujuk pada Ibnu ‘Āsyur bahwa itu merupakan urusan bagi orang-orang bijaksana dan orang- orang yang benar untuk senantiasa menjagaagardapat memperbaiki diri mereka dan memperbaiki umat-

[133]Al-Qur’an, 2:132.

umat mereka sebagai penyempurna untuk menjaga mereka dalam keadaan manusia yang benar untuk selamanya.

Nabi Ibrahim memberikan tausiyahnya berupa wasiat tersebut untuk mereka anak cucu keturunannya agar tidak adanya penyimpangan dari jalan kebenaran ataupun melebih-lebihkan apa yang pernah terjadi diantara mereka, untuk mencapai itu semua dibutuhkannya perjuangan jiwa dan perjalanan waktu yang panjang, dan itu semua merupalan perkara yang mulia yang harus dijaga.

Pasalnya memberikan wasiat bukan hanya memberikan perintah atau larangan saja akan tetapi juga berkaitan tentang perbaikan atau kebaikan yang disampaikan pembicara secara khusus atau umum. [134]

Hadirnya wasiat tersebut bermaksudkan pada diri kita dan anak cucu keturunan kita untuk senantiasakeadaan muslim yang berserah diri pada-Nya Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan wasiat Nabi Ibrahim yaitu memiliki dukungan yang baik, melalui orang tua memberikan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam serta menerapkan dalam keseharian pada keseharian anak tentang nilai kebajikan dari agama Islam, sebagai upayah menjaga diri dan menjaga anak cucu keturunannya agar terhindari dari perkara-perkara yang buruk.

[134] Muhammad Ibn Asyur, *Al-Tahrir Wa Al- Tanwir*, (Beirut: Mu'assasat Al-Tarikh Al-Arabi, 2000), 727.

**c. *Maqāṣidī* Yang Mengusulkan Konsep "Orang Tua Yang Bijaksana Dan Anak Yang Berbakti"**

Bukan hanya peran orang tua saja yang menciptakan keluarga harmonis akan tetapi anak ikut serta dalam menciptakan lingkungan yang harmonis pada sebuah keluarga ini menjadi maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat wasiat Allah untuk berbakti kepada orang tua, wasiat tersebut terletak pada surah Al-Isra (17) ayat 23-24, surah Luqman (31) ayat 14, dan surah Al-Ahqaf (46) ayat 15 serta doa untuk kedua orang tua pada surah Al-Isra (17) ayat 25[135].

Dengan dalil-dalil Al-Qur'an secara tekstual sebagaimana yang telah disebutkan diatas, telah jelas bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi seorang anak.

Secara *maqāṣid* tujuan berbakti kepada orang tua adalah sebuah keharusan sebagai bentuk ketaatan kepada sosok yang berjasa pada kehidupan ana yang mana ini adalah bentuk menaati perintah Allah.

Secara *parenting* ketaatan seorang anak menjadi indikator dinamisnya keluarga harmonis. Dengan demikin komposisi kebajikan orang tua dan ketaatan anak menjadi satu kesatuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, *sakīnah*.

**2. Hikmah Dari Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail**

**a. Hikmah Dari Sudut Pandang Metode Kisah**

[135]*Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabul Nuzul*, 6-12.

Analisa kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan *qashashul qur'an* yang mana Al-Qur'an ikut serta menjelaskan terkait hal-hal kisah para nabi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail secara empiris,[136] serta dijelaskan dengan metode kisah sehingga dengan cara dan gaya bahasa yang indah dan menarik itu, mampu membuat orang tertarik untuk mempelajari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui berbagai sudut pandang.

Bahwa hikmah yang sangat berkesan tak lain mengajak merenungi makna-makna dan pelajaran yang terkandung pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai pembelajaran untuk depannya sekaligus sebagi media pembelajaran bagi umat manusia. Dengan demikian metode kisah sangatlah efesien sebagai saranan pembelajaran yang berorentasi pada mashlahat umat yang mengajarkan kebajikan dan kebaikan.

Kebutuhan manusia terhadap sebuah kisah sebagai media pembelajaran berkaitan erat, oleh karnaya Al-Qur'an sebagai kitab yang memberikan petunjuk dan tidak ada keraguan di dalamnya, diperkuat dan dipertegas pada surah *Al-Baqarah* ayat 2.

Dari ayat tersebut menjadi penguat atas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang penuh dengan keistimewaan, keistimewaan tersebut berupa kebenaraan atau kesahihan yang disampaikan Al-Qur'an terutama

[136]Muhammad Ansori, "Pengaruh Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", *Dirosah* 2 (Agustus; 2020), 157.

kebenaran kisah-kisah yang ada didalamnya, bahwa kisah Al-Qur'an benar dan bukan dongeng yang berunsur fantasi imajinasi.

Dengan kebenaran dan kesahihaan dari sebuah kisah menjadikan muatan untuk pembelajaran mendidik jiwa agar terbiasa menyukai hal-hal bijaksana, selain itu kisah Al-Qur'an memberikan tawaran untuk sebuah solusi terhadap masalah-masalah untuk umat manusia, tawaran yang diberikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an disampaikan secara logis dan ilmiah agar manusia senantiasa untuk berfikir. Pada intinya kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar kisah akan tetapi merupakan dakwah Islam dalam menyampaikan ajarannya melalui metode kisah dengan sastra yang sangat tinggi [137]

**b. Hikmah Dari Sudut Pandang *Parenting***

Hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yaitu bertambahnya keimanan terhadap nilai dan posisi Al-Qur'an sekaligus mengajarkan kepada kita tentang nilai-nilai aqidah yang benar. Seolah-olah mentadaburi Al-Qur'an membuat setiap orang takjub sekaligus menambah keimanan seseorang, perasaan inilah yang sangat luar biasa keterikatan hati manusia dan Al-Qur'an secara alami.

Keterikatan tersebut terlihat sebagaimana misalnya menganalisa konsep *parenting* Nabi Ibrahim yang mampu dikorelasikan pada permasalahan *parenting* pada saat ini, menunjukan posisi Al-Qur'an

[137] Muhammad Ansori, "Pengaruh Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", *Dirosah* 2 (Agustus; 2020),163.

yang sempurna untuk setiap zaman, dengan begitu posisi dan nilai Al-Qur'an ini dapat merekontruksi ilmu-ilmu baru yang sejatinya bersumber dari Al-Quran, selain itu keterikatan *maqosidi* sebagai alat untuk menggali yang dipegang secara teguh untuk menggali ilmu-ilmu *parenting* pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menjadi rekontruksi ilmu baruyang bersumber pada Al-Qur'an.

Rekontruksi ilmu *parenting* melalui *maqosidi* menjadikan hikmah tersendiri berupa menguatkan hal-hal yang bermanfaat, dikarenakan karakterteristik*maqāṣidī* adalah menghindari dari hal-hal rusak dan mengutamakan maslahat umat, Ibn Asyur memperbolehkan penggunaan ilmu-ilmu cabang atau ilmu-ilmu akal sebagai upayah membantu menompang dari maksud yang ingin dituju Al-Qur'an, dengan demikian karakteristik *maqāṣidī*ini diharapkan mampu mengatur umatpada saat ini yang berkaitan tentang *parenting* sekaligus mengajarkan ilmu yang membawa manfaat.

Hal-hal yang bermanfaat yang lain adalah membawa tentang pelajaran untuk memperbaiki pemahaman terhadap Al-Qur'an, secara *maqāṣidī* pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an membawa kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an, secara *parenting* memberikan pendidikan moral dan aklaq[138] untuk

[138]Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqosidi*, terj. Ulya Fikriyati(Jakarta:Qaf Media Kreativa,2019). 141-217.

senantiasa berbuat bijak. Yang sejatinya hikmah yang terkandung tetaplah menunjukan mukjizat Al-Qur'an.

Semoga kita termasuk golongan umat manusia yang dapat mengambil hikmah dari Al-Qur'an sebagai pedomanan untuk menyelesaikan masalalah secara solutif dan logis, bahwa Al-Qur'an hidup di hati kita sekaligus wujud dari prilaku kita, *Allahu aamīn*.

## C. Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Menawarkan Konsep *Parenting* Sebagai Harapan Baru Untuk *Parenting* Di Indonesia

Inti dari setiap permasalahan *parenting* terletak pada kesadaran diri sebagai orang tua, yang harus memiliki peran aktif, sifat sabar, tanggung jawab dan keikhlasan untuk merawat dan menjaga buah hati mereka dengan penuh kasih sayang dan kecukupan dari berbagai aspek pendukung untuk masa depan anak hingga waktu yang tak terbatas.

Sebenarnya *parenting* tak cukup hanya sadar diri saja sebagai orang tua, akan tetapi diperlukan pengetahuan tentang ilmu-ilmu untuk mengasuh anak atau ilmu *parenting*, ilmu *parenting* sebenarnya telah tersebar luas, terlihat mulai banyaknya konten-konten inspiratif tentang *parenting* baik secara video maupun secara tertulis seperti buku tentang

Kemudahan mendapatkan informasi seputar ilmu-ilmu *parenting* menjadikan setiap orang mampu menganalisa konsep *parenting* yang sesuai dengan kebutuhan pada setiap anak dan keluarga. Inilah menjadi alasan kita untuk mengambil peran secara aktif puladalam memajukan

pola asuh yang baik dan tepat untuk anak-anak kita secara mikrokosmos, pasalnya anak-anak merupakan asset berharga untuk negara Indonesia sebagai generasi penerus.

Peran ayah memang berpengaruh besar pada kehidupan anak, peran ayah yang tidak maksimal pada kehidupan anak akan memiliki dampak baru pada kehidupan anak yang kemudian menjadi permasalah baru yaitu peran ayah yang minim atau *fatherless*.

Sosok Nabi Ibrahim sangat layak menjadi model orang tua bijaksana. Mengadaptasi kebajikan Nabi Ibrahim untuk menjadi orang tua yang bijaksana di era modern ini bisa dilakukan dengan berbagai hal, mengingat kebajikan adalah hal abtrak dan tak terbatas bentuknya, orang tua bisa memulai terlebih dahulu dengan memberikan contoh atau prilaku yang baik bagi anak, perlu diingat bahwa anak cenderung meniru prilaku orang tua, oleh karnya orang tua harus melibatkan diri dan terjung langsung dalam mencontohkan prilaku yang baik.

Ajarkan pada anak tentang hal-hal yang bijaksana, yang luhur nan baik yang sesuai dengan moral, seperti mengajarkan anak mandiri, disiplin, pemberani, memiliki pribadi pemaaf dan mudah beradaptasi.[139] Menjadi orang tua bijaksana mampu membuat dinamika *parenting* yang menyenangkan untuk mengasuh anak.

[139]Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur* (Platinum, 2013), 74-75.

Inti dari menjadi orang tua bijaksana adalah berupayah untuk menghindari anak dari kebiasan buruk dan menanamkan kebiasan yang baik dan positif.

Menciptakan pola asuh yang bijaksana dengan menghindari cara-cara mengasuh anak yang tidak benar dan berlebihan, terlalu kasar atau keras akan menjadikan anak berprilaku agresif dan cara yang mengandung kekerasan tidak dianjurkan oleh agama, kemudian terlalu memanjakan anak akan berakibat anak cenderung bersikap buruk sekaligus agama tidak mengajarkan sesuatu yang berlebihan, sehingga mengasuh anak dengan sikap tengah-tengah yaitu tidak keras akan tetapi tegas, tidak memanjakan tetapi mengertikan maksud anak, *in shā Allah* anak akan merasa berkesan indah dimasa kecil anak.

Mengingat kembali surah Q.S *Ḥud* ayat 75; bahwa Nabi Ibrahim memiliki sifat penyantu dan lembut hati, akan lebih baik kita melatih diri agar memiliki sifat yang penyantu, lembut hati,dan menyukai pada hal-hal yang baik, meski sesungguhnya menjadi pribadi yang membawa hal positif begitu susah akan tetapi akan mudah apabila menjadi sebuah kebiasan. Berikut Q.S *Ḥud* ayat 75 sebagaimana berikut;

اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَحَلِيْمٌ اَوَّاهٌ مُّنِيْبٌ – ٧٥

Yang artinya; *Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah*).[140]

[140]Al-Quran Kemenag In Word, 11: 75

Penuh harapan kita semua termasuk golongan yang penyantun, lembut hati dan suka kembali kepada jalan Allah. Sejatinya ilmu-ilmu yang telah kita pelajari sebagaimana analisa sebelumnya merupakan sebuah upayah untuk mendidik anak untuk masalah benar atau tidak sesungguhnya upayah tersebut adalah ijtihad dan bersifat *Allahua'lam* sesungguhnya Allahlah yang Maha Mengetahui.

PONOROGO

# BAB V

# PENUTUPAN

## A. Kesimpulan

Pada uraian pembahasan konsep parenting pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagaimana berikut;

1. Al-Qur'an menyebutkan Nabi Ibrahim sebanyak 62 kali, merujuk pada kata "Ibrahim"atau ابراهيم pada kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Sedangkan Nabi Ismail disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali merujuk pada kata "Ismail" atau اسماعيل pada kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*.
2. *Maqāṣidī* yang diperoleh adalah kewajiban orang tua memelihara anak-anaknya dengan baik dan kewajiban seorang anak untuk senantiasa memulian orang tua mereka, selain bentuk ketaatan di antara kedua belah pihak, juga terdapat ketaatan mutlak dan utama yaitu ketaatan kepada Allah.
3. Hikmah yang dapat dipetik adalah sebagai sarana pembelajaran mengenai kehidupan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sehingga dapat mentauladi kemulian dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.
4. Korelasi *parenting* Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada *parenting* di Indonesia adalah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai refrensi konsep *parenting* di Indonesia seperti *parenting* Nabi

Ibrahim melalui komunikasi dan dialog, *parenting* yang demokratis serta menjadikan peran orang tua sebagai figur untuk anaknya.

## B. Saran-saran

Menurut saya *parenting* Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dirasa telah memberikan konsep *parenting* yang sempurna, dengan hadirnya tawaran tersebut dapat meminimalisir hal-hal yang kurang baik yang terjadi pada keluarga di Indonesia, sehingga tidak ada lagi kekerasan pada anak permasalahan tentang kurangnya peran orang tua sehingga memicu keluarga yang tidak harmonis.

Saran saya masih diperlukan refrensi-refrensi atau penlitian lebih banyak lagi tentang memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang konseptual dengan zaman modern ini, sehingga kebutuhan dan mashlatan umat manusia modern dapat tercukupi terutama dari khazanah ilmu tafsir harus lebih banyak memberikan kontribusi keilmuan yang mampu menjawab dan memberikan solusi untuk masalah-masalah di zaman sekarang ini.

PONOROGO

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Darul Hadist Thobahu Nasyr Tuazi', 2007.

Al-Qattān, Mannā Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.

Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabul Nuzul, ( Pustaka Al-Hanan).

Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Women (PT Sygma Examedia Arkanleema

Al-Qur'an Kemenag in Word

Anshori, Muhammad. "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", *Jurnal Dirasah* "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", *Jurnal Dirasah,* Vol. 3, No. 2 https://stai-binamadani.e-journal.id. Diakses 9 Mei 2020

Ansori, Muhammad. "Pengaruh Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", *Jurnal Dirosah*. Vol. 3, No. 2 Tahun 2020. https://stai-binamadani.e-journal.id. Diakses 5 Mei 2022.

'Audah, Jaser. *Al-Maqāsid Untuk Pemula,* terj. Ali 'Abdelmon'im. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Aulia, Firdaus. "Keteladanan Akhlaq Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Pesan Moral", *Tadabur Jurnal Peradaban Islam*, No. 1 https://jim.ar-raniry.ac.id. Diakses 01 April 2022.

Candra, Silvianti. "Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Thufula*, No. 2, 2017.

Fauzi, Hilma, Aam Abdusalam, dan Cucu Surahman, Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim AS Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah; *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education*, Vol.4 No. 2 Tahun 2017 https://ejournal.upi.edu. Diakses 13 Febuari 2022

https://kbbi.kemdikbud.go.id. KBBI Daring

https://kbbi.web.id. KBBI Daring.

Husein, Zaid. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta:Pustaka Amani, 1995.

Hyangsewu, Pandu, et. al,. "Islamic Parenting: Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di (Pembinaan Anak-Anak Salman) PAS-ITB", *Jurnal Taklim: Pendidikan Agama Islam,* Vol. 18, No 2 Tahun 2020. https://ejournal.upi.edu. Diakses 11 November 2021.

Ibn Asyur, Muhammad. *Al-Tahrir Wa Al- Tanwir*, Beirut: Mu'assasat Al-Tarikh Al-Arabi, 2000.

Katsir,Al-Hafizh Ibnu. *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah, et. al. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.

Mahmud, Ali. "Model Epistemologi Personal Dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Persektif Psikologi dan Islam)". *Jurnal Ilmiah dan Psikologi*, No. 1, 2017.

Monty P. Satiadarma, "Mewaspadai Stres Pengasuh," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, ed. Singgih D. Gunarsa (Jakarta: Gunung Mulia,2006), 281-282.

Mufidah, Azmil. "Tafsir Maqosidi (Pendekatan Maqosid Al-Syari'ah Ibn 'Asyur dan Aplikasinya Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Mujahidin, Anwar. *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang* Pendidikan. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Mustaqim, Abdul. "Pelatihan Kader Mufasir," IAIN Ponorogo, 5-6 Oktober 2021.

Nadzimah, Imalatun. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shafat Ayat 100-111)," Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019

PONOROGO

Nur, Siti, dan Agus Suprijono, "Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)," *Jurnal Paradigma*, No 01 Tahun 2016. https://media.neliti.com. Diakes 11 November 2021.

Nur, Febriyani. "Kajian Surah Al-Saffat ayat 102 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Aklaq." IAIN, Ponorogo, 2019.

Octofrezi, Permana. "Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'an Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1 2018), https://journal.staimsyk.ac.id. Diakses 9 Mei 2022.

Oktavia, Widya. "Tafsir Maqosidi Mahar Ibnu Asyur," UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

Rifqi, M. Ainur dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqosidi; Building Interpretation Paradigm Based On Mashlahah", *Jurnal Milla*, Vol 18, No. 2 Tahun 2019. https://journal.uii.ac.id Diakses 12 Mei 2022.

Salamah, Ummu. "Maqoshid al-Qur'an Perspektif Badi'uzzaman Sa'id Nursi", *Jurnal Studia Quranika*,. Vol 4, No.1 Tahun 2019. https://ejournal.unida.gontor.ac.id. Diakses 1 Mei 2022.

Sarwat, Ahmad. *Maqoshid Syariah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Siaran Pers, "Kesehatan Mental Anak Rentang Selama Pandemi, Hadirkan Informasi Digital Menarik Dan Menghibur Anak", https/:www.kemenpppa.go.id, 10 Juli 2020

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Singgih, Yulia, "Hubungan Orang Tua Dan Remaja," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, ed. Singgih D. Gunarsa. Jakarta: Gunung Mulia,2006.

Sumanto, Edi. "Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang Dan Matahari", *Jurnal Nuansa*,Vol. 14, No. 2 Tahun 2018 https://ejournal.iainbengkulu.ac.id. Diakses 23 Maret 2022.

Syaha, Almasdi. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press, 2021.

Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 1, No. 1 Tahun 2016. https://journal.uir.ac.id. Diakses 9 Mei 2022.

Turnbull, Joanna. et. al., *"Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English"* (New York: Oxford University Press, 2010.

Umayyah," Tafsir Maqoshidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Diya al-Afkar*, No. 01 Tahun 2016.

Usman. "Studi Tentang Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS Al-Saffat/3," *Jurnal Al-Qayyimah.* Vol. 2, No. 2 Tahun 2020. https://jurnal.iain-bone.ac.id. Diakses 11 November 2021.

Vika, "Perempuan Indoensia Paling Banyak Bekerja Sebagai Tenaga Usaha Penjualan," diakses 7 Oktober 2021, https://databoks.katadata.co.id.,

Wargadinata, Wildana. "Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change And Continuity)," *Jurnal El-Harakah*, No. 2 Tahun 2003

Waruwu, Fidelis. "Tayangan Kekerasan di Televisi Dan Dampaknya Pada Anak," *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, ed. Singgih D. Gunarsa. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Winarso, Widodo. "Membangun Kempuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal EduMa*, No. 2, 2014.

Zayd,Wasfi Asyur Abu. *Meode Tafsir Maqosidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an,* terj. Ulya Fikriyati. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.

Zusnaini, Ida. *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*. Platinum, 2013.

PONOROGO

## BIODATA PENULIS

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama | : Mapa Ayu Pratiwi |
| 2. | Tempat, Tanggal Lahir | : Ponorogo, 20 Maret 1998 |
| 3. | Alamat | : Jln Halim Perdana Kusuma No. 181 Rt 01/01 Ds. Tajug, Siman, Ponorogo. |
| 4. | Pendidikan Dasar | : SD Muhammadiyah 1 Ponorogo |
| | Pendidikan Menengah | : Darussalam Gontor Putri Ngawi |
| | Pendidikan Atas | : Darussalam Gontor Putri Ngawi |
| 5. | Gmail | : ayumapa03@gmail.com |
| 6. | No. Telp | : 083845947330 |